

**UPAYA USTADZ DALAM PEMBINAAN KARAKTER JUJUR  
PADA SANTRI BABUSSALAM DESA KRUENG RAYA  
KECAMATAN SUKA KARYA KOTA SABANG**

**SKRIPSI S-1**

**Diajukan Oleh:**

**MERY HAZRINA**

**NIM. 180201134**

**Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M/1443 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 Dalam Ilmu Tarbiyah  
Prodi Pendidikan Agama Islam**


**Oleh:**

**MERY HAZRINA  
NIM. 180201134**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Dr. Nurbayani, M.Ag**  
NIP. 197310092007012016

  
**Dr. Ainal Mardiah, M.Ag**  
NIP. 197707072007012037

**SKRIPSI**

**Telah Dinalai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**

**Diajukan Oleh:**

**MERY HAZRINA  
NIM. 180201134  
Pada Hari/Tanggal  
Rabu, 27 Juli 2022 M  
28 Zulhijah 1443 H**

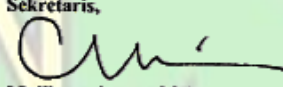
**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Dr. Nurbavani, M.Ag  
NIP. 197310092007012016**

**Sekretaris,**



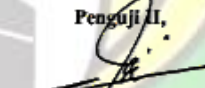
**Mujiburrahman, M.A  
NIP.**

**Penguji I,**



**Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197204062014111001**

**Penguji II,**



**Imfan, M.Ag  
NIP. 197106202002121003**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Ar-Raniry**



**Moslim Rizali, S.H., M.Ag  
NIP. 195903091989031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : MERY HAZRINA  
NIM : 180201134  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Fak./Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 5 Juli 2022

Saya Menyatakan,



METRA  
TEMPI  
DETA.D0845685.186

**MERY HAZRINA**  
NIM. 180201134

## ABSTRAK

Setiap individu membutuhkan didikan dan bimbingan sejak dari kecil hingga beranjak dewasa. Hal ini sangat diperlukan dalam membentuk pribadi Islami dengan mental yang baik, berperilaku jujur, memiliki prinsip hidup yang teguh serta memiliki ilmu pengetahuan sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain terutama ilmu pengetahuan agama. Maka santri pada Pesantren Babussalam dibina dengan sangat baik oleh para ustadz dalam belajar ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an dengan mengikuti segala aturan yang telah ditetapkan pesantren salah satunya dilarang untuk membawa *handphone* untuk mengakses segala informasi yang berada di dalamnya. Tujuan aturan tersebut dibuat untuk memfokuskan santri dalam belajar sehingga dapat menghasilkan generasi yang cinta agama dan Al-Qur'an sebagai rasa syukur dan pengabdian hamba kepada Allah. Penelitian ini akan mencari jawaban dari rumusan masalah penggunaan media sosial dan dampaknya bagi santri serta upaya apa yang dilakukan ustadz dalam menangani santri yang membawa *handphone* sehingga dapat mengakses media sosial di Pesantren Babussalam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 10 (sepuluh) orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak penggunaan media sosial pada santri di Pesantren Babussalam cenderung negatif seperti tidak konsentrasi dan fokus dalam belajar, kelulusan dalam menghafal Al-Qur'an tidak mencapai target karena lalai, santri tidak terkontrol dalam mengakses berbagai aplikasi di media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram* yang terdapat berbagai macam berita negatif yang bersifat pornografi, pembullying serta informasi lainnya yang dapat merusak moral. Sedangkan upaya yang dilakukan ustadz dalam menangani penggunaan media sosial pada santri di pesantren berupa pemberian motivasi, hadiah, pujian, bimbingan serta arahan agar santri tetap fokus dan tekun belajar sebagai upaya preventif, kemudian memberikan sanksi dengan kategori sanksi ringan dan sanksi berat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri di pesantren sebagai upaya kuratif.

**Kata Kunci:** Pembinaan Karakter Jujur dan Upaya Ustadz Di Pesantren

## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah yang telah menentukan segala sesuatu sehingga tiada setetes embun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas anugerah, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul **Upaya Ustadz Dalam Pembinaan Karakter Jujur Pada Santri Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.**

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saat penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan, motivasi yang sangat berharga mulai dari pelaksanaan hingga sampai kepada penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan



terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembuatan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan do'a penulis kepada semua pihak dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag, selaku Dekan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Marzuki, S. Pd.I., M, Si, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag, selaku sekretaris pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Dr. Nurbayani, M.Ag, selaku Pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ainal Mardhiah, M.Ag selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis untuk menyusun skripsi.
6. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu Namanya yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti.
7. Keluarga penulis, yaitu Bapak Faizin dan Ibu Zubaidah selaku orangtua penulis, selanjutnya Nisa Fazila selaku adik kandung yang telah

mendukung penulis secara materi mau non-materi dalam penyelesaian penyusunan skripsi.

8. Teman-teman seperjuangan dengan penulis pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Mirda, Desvira Ramadhayani dan M. Akmal yang telah saling memotivasi, memberi masukan dan teman untuk *sharing* dalam proses penyusunan skripsi.
9. Seluruh ustadz dan para santri Babussalam yang namanya tidak dapat disebut satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data di lapangan.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Banda Aceh, 5 Juli 2022  
Penulis,

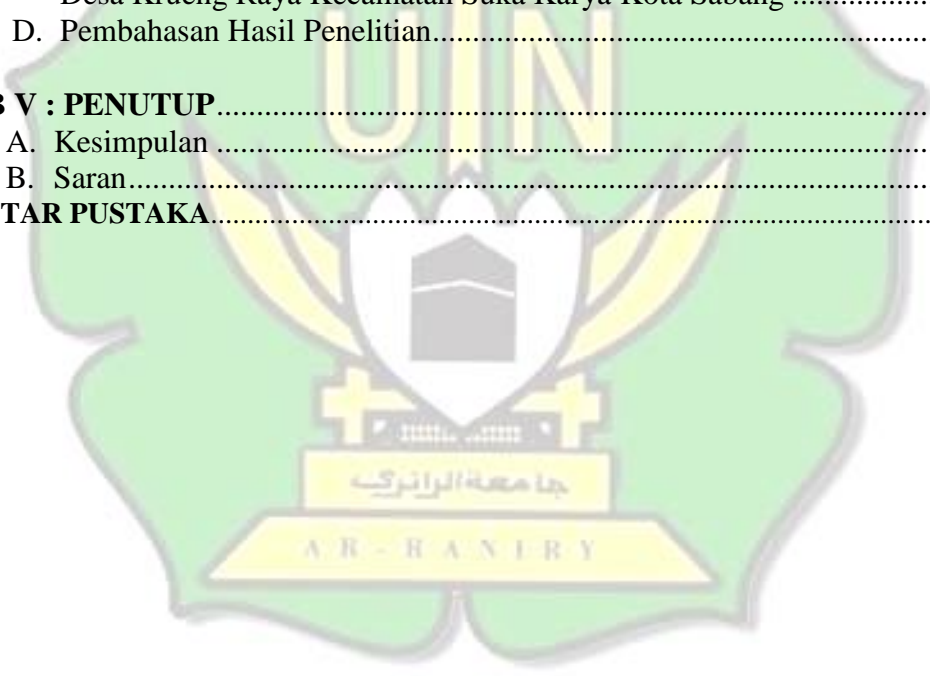
Mery Hazrina



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian .....	7
F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan .....	12
<b>BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL UPAYA USTADZ DALAM PEMBINAAN KARAKTER JUJUR DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA SANTRI .....</b>	<b>16</b>
A. Konseptual Upaya Ustadz .....	16
1. Defenisi Ustadz .....	16
2. Definisi Karakter Jujur .....	17
3. Tugas Pokok Ustadz Di Pesantren .....	19
4. Peran Ustadz Di Pesantren .....	21
5. Upaya Ustadz Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Santri.....	26
6. Strategi Ustadz Dalam Membina Karakter Jujur Santri.....	28
B. Konseptual Penggunaan Media Sosial Pada Santri.....	32
1. Definisi Media Sosial .....	32
2. Karakteristik Media Sosial.....	33
3. Fungsi dan Manfaat Media Sosial.....	36
4. Jenis-jenis Media Sosial.....	38
5. Dampak Media Sosial Terhadap Santri Di Pesantren .....	40
6. Kontrol Diri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Santri .....	43

<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	45
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	45
B. Subjek Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	51
<b>BAB IV : UPAYA USTADZ DALAM PEMBINAAN KARAKTER JUJUR PADA SANTRI BABUSSALAM DESA KRUENG RAYA KECAMATAN SUKA KARYA KOTA SABANG .....</b>	49
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	49
B. Kejujuran Santri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Babussalam Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.....	51
C. Upaya Ustadz Dalam Pembinaan Karakter Jujur Santri Berkaitan Dengan Penggunaan Media Sosial Pada Di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang .....	61
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pesantren Babussalam ..... 41



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Dewan Guru Di Pesantren Babussalam .....	42
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing/SK Skripsi.  
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.  
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari pesantren Babussalam.  
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Penelitian.  
Lampiran 5. Lembar Observasi dan Dokumentasi Pada Saat Melakukan Penelitian.  
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap umat muslim yang berada di muka bumi dalam perspektif Islam memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agama. Sedemikian pentingnya kegiatan belajar dan mengajar sehingga perintah yang pertama kali dalam ajaran islam ialah perintah membaca, jauh sebelum perintah ibadah-ibadah yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa membaca, belajar dan mengajarkan ilmu agama merupakan sarana untuk dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang lain termasuk ibadah, baik ibadah yang *mahdhah* maupun ibadah yang *ghoiru mahdhah*.<sup>1</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki karakter dan kepribadian muslim yang berakhlak mulia serta membentuk individu yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat. Pesantren termasuk pendidikan khas Nusantara yang telah teruji kualitas pendidikannya hingga sekarang dalam perkembangannya.<sup>2</sup>

Pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan masyarakat disekitarnya karena pondok

---

<sup>1</sup>Muhammad Amin. *Islam Dan Pembelajaran Sosial*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 15.

<sup>2</sup>A.R. Fadhal dan Syatibi. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia*, (Jakarta: Departemen Keagamaan Republik Indonesia, 2006), hal. 29.



pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Pendidikan pesantren meliputi: pendidikan Agama Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Agama Islam, pondok pesantren berhasil membina kehidupan beragama di Indonesia dan juga ikut berperan dalam menanamkan sikap kebangsaan kepada rakyat Indonesia serta berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>3</sup>

Al-Qur'an begitu mengutamakan ilmu dan menganjurkan manusia untuk mencarinya. Allah juga meninggikan kedudukan orang yang berilmu dan menjelaskan keutamaannya serta kelebihanannya di dunia dan di akhirat. Allah swt juga menganjurkan untuk belajar dan mengajarkan ilmu serta meletakkan kaedah-kaedah dasar, hukum-hukum dalam hal tersebut sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 berbunyi:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفَرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)

<sup>3</sup>Mujamil Qamar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 4.

Bukti wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca yang merupakan kunci bagi ilmu dengan menyebutkan pena sebagai sarana untuk mentransfer ilmu dari satu generasi kepada generasi lainnya. Proses pentransferan ilmu agama dilakukan oleh para ustadz kepada santrinya pada majelis ilmu, tempat pengajian maupun pesantren.<sup>4</sup>

Ustadz yang mengajarkan ilmu agama memiliki peranan penting dalam membentuk karakter setiap santri. Karakter yang dimaksud disini adalah karakter sosial yaitu sikap dan perilaku menghargai, kerja sama dalam menyelesaikan masalah, memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong menolong, menghargai kerjasama, solidaritas, komitmen, saling bermusyawarah serta memiliki perilaku teladan.<sup>5</sup>

Seiring perkembangan zaman, banyak pergeseran yang terjadi dalam kehidupan terutama pada bidang teknologi sehingga segala aktivitas diiringi dengan penggunaan alat teknologi dengan berbagai fitur dan aplikasi di dalamnya. Hal ini dapat berdampak positif bagi individu yang bisa memilih dan memilah dalam menggunakannya. Sebaliknya akan berdampak negatif bagi individu yang mengungkannya melampaui batas sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari khususnya di kalangan santri yang memiliki kewajiban untuk fokus dalam

---

<sup>4</sup>Zulfahmi Lubis. *Kewajiban Belajar*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hal. 238.

<sup>5</sup>Andik Setiawan. *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi*, Skripsi Dipublikasikan secara *Online*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), hal. 4.

menuntut ilmu Agama sehingga apa yang diajarkan oleh ustadz dapat diaplikasikan dengan baik kemudian dapat diajarkan kepada orang lain pula.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, pendapat yang diutarakan oleh Ustadz Prasetio selaku Pimpinan Pesantren Babussalam mengenai pembinaan karakter dalam bersikap dan berperilaku jujur sangat penting terutama dalam penggunaan media sosial pada santri Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang dengan berbagai fitur dan aplikasi sehingga memiliki berbagai dampak dalam penggunaannya seperti candu bermain di dunia maya sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar disibukkan untuk bermedia sosial, menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan sehingga dikhawatirkan terjadinya khalwat di lingkungan pesantren, mengakses berita-berita atau informasi yang salah sehingga dapat mempengaruhi sikap, pola pikir serta perilaku yang tidak baik. Hal ini akan berdampak negatif bagi santri jika tidak ada kontrol dan pengawasan yang baik dari para guru atau ustadz yang berada di pesantren. Maka ustadz di pesantren melakukan pembinaan kepada santri agar mereka mematuhi aturan dan berkata jujur pada setiap situasi demi kelancaran belajarnya di pesantren.<sup>6</sup>

Kemudian wawancara awal lainnya yang peneliti dapatkan berdasarkan pemaparan Ustadz Prasetio pada pesantren Babussalam, ada anak yang melanggar peraturan pesantren dengan membawa *handphone* sehingga mereka dapat

---

<sup>6</sup>Observasi awal yang peneliti lakukan bersama Ustadz Prasetio selaku pimpinan pesantren Babussalam pada hari Rabu tanggal 15 Desember 2021.

mengakses media sosial secara sembunyi. Media sosial yang digunakan berupa WhatsApp (WA) dengan tujuan berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh ustadz sebagai upaya preventif untuk mencegah santri mengakses media sosial, serta sanksi yang diberikan ustadz kepada santri yang telah melanggar aturan pesantren untuk mendidik kedisiplinan dan kejujuran para santri.<sup>7</sup>

Dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang negatif dalam penggunaan media sosial yang berlebihan bagi santri Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang, maka perlunya upaya ustazd untuk memberikan pembinaan karakter kepada para santri dengan berbagai kontrol dan pengawasan dalam menangani permasalahan tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai upaya preventif (pencegahan) dan kuratif (koreksi) dalam menindaklanjuti hal tersebut. Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil kajian penelitian yang berjudul: **“Upaya Ustadz Dalam Pembinaan Karakter Jujur Pada Santri Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat diambil beberapa pertanyaan untuk dijadikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Wawancara awal yang peneliti lakukan bersama Ustadz Prasetio selaku pimpinan pesantren Babussalam pada hari Rabu tanggal 15 Desember 2021.

1. Bagaimana kejujuran santri di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang mengenai penggunaan media sosial serta dampaknya?
2. Bagaimana upaya ustadz dalam membina karakter jujur mengenai penggunaan media sosial pada santri di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kejujuran santri di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang mengenai penggunaan media sosial serta dampaknya.
2. Upaya ustadz dalam membina karakter jujur mengenai penggunaan media sosial pada santri di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang upaya menangani para santri dalam penggunaan media sosial di pesantren sehingga dapat menambah wawasan bagi semua kalangan.
- b. Penelitian ini berguna untuk melihat kesesuaian antara karakter jujur santri mengenai penggunaan media sosial di pesantren dengan teori yang berkaitan dengan upaya ustadz dalam membina karakter jujur santri untuk meminimalisir dampak negatif dari sosial media tersebut sehingga santri dapat menjalani tugasnya sebagai dengan baik.

### E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Penjelasan konsep yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan definisi dari judul penelitian sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami pembahasan dari penelitian. Adapun penjelasan konsep penelitian tersebut adalah:

#### 1. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya dimaksud selaku usaha aktivitas yang memusatkan tenaga, benak, buat menggapai sesuatu tujuan. Upaya pula berarti usaha, ikhtiar buat menggapai sesuatu iktikad, membongkar permasalahan serta mencari jalur keluar.<sup>8</sup> Poerwadarminta berkata kalau upaya

<sup>8</sup>Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.



merupakan usaha buat mengantarkan iktikad, ide serta ikhtisar. Peter Salim serta Yeni Salim berkata upaya merupakan bagian yang dimainkan oleh guru ataupun bagian dari tugas utama yang wajib dilaksanakan.<sup>9</sup>

Upaya yang peneliti maksud merupakan sesuatu aktivitas yang dicoba ustadz dalam menanggulangi pemakaian media sosial di kalangan santri sehingga bisa menggapai sesuatu tujuan.

## 2. Pembinaan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>10</sup>

Pembinaan yang peneliti maksud adalah upaya untuk mendidik santri yang dilakukan oleh ustadz pada pesantren Babussalam.

---

<sup>9</sup>Peter Salim dan Yeni Salim. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hal. 1187.

<sup>10</sup>Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

### 3. Karakter jujur

Shoimin mengemukakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Selanjutnya Yaumi mengemukakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.<sup>11</sup>

Definisi jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal, a) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, b) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya), c) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan.<sup>12</sup>

Karakter jujur yang peneliti maksud adalah akhlak atau kejiwaan yang jujur baik dari segi sikap, perkataan atau perilaku santri memperlihatkan kejujurannya terutama berkaitan dengan penggunaan media social di pesantren.

### 4. Media Sosial

Menurut Nasrullah media sosial merupakan medium di internet yang membolehkan pengguna merepresentasikan dirinya ataupun berhubungan, bekerja

---

<sup>11</sup>Andika Novriansyah, dkk. *Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*. Jurnal: Potensia, Vol. 2, No. 1, (Bengkulu: PG PAUD UNIB, 2017), hal. 16.

<sup>12</sup>Achmad Saeful. *Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan*, Jurnal: Tarbawi, Vol. 4, No. 2, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, 2021), hal. 126.

sama, berbagi, berbicara dengan pengguna lain membentuk jalinan sosial secara virtual. Dalam media sosial, 3 wujud yang merujuk pada arti bersosial merupakan pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) serta kerjasama (*cooperation*).<sup>13</sup> Media sosial yang peneliti maksud merupakan pemakaian media sosial lewat aplikasi *WhatsApp, Instagram, Facebook, Telegram, Messenger, Line, Kakao Talk, Youtube, Ome Televisi* serta yang lain.

#### 5. Ustadz

Megasari berkata kalau ustadz merupakan seseorang juru dakwah yang ditatap selaku pakar agama, tidak hanya selaku tempat bertanya masyarakat awam, tingkah lakunya pula dijadikan panutan. Ustadz selaku publik figur yang diketahui oleh masyarakat lewat kegiatan dakwahnya.<sup>14</sup> Muji Al Ana mengemukakan kata Ustadz jamaknya asatidz yang berarti teacher (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, penulis, pelatih, serta penyair.<sup>15</sup>

Ustadz yang peneliti maksud dalam penelitian ini merupakan guru/ustadz yang mengajar pada pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.

<sup>13</sup>Nasrullah, Rulli. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 36.

<sup>14</sup>Silvia Desmawarita dan Linda Aryani. *Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10 No. 2, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), hal. 120.

<sup>15</sup>Muji Al-Ana. *Analisis Kualitas Ustadz Taman Pendidikan Al-Qur'an Al- Anaab Kota Gede Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 69.

## 6. Santri

Nurcholish Madjid mengemukakan jika kata Santri bisa dilihat dari 2 pendapat. Pertama, kata santri berasal dari “sastri”, suatu kata dari bahasa Sanskerta yang maksudnya melek huruf. Pendapat ini bagi Nurcholish Madjid didasarkan atas kalangan santri kelas literary untuk orang Jawa yang berupaya mendalami agama lewat kitab-kitab bertulisan serta berbahasa Arab. Kedua, Pendapat yang menyatakan kalau perkataan santri sebetulnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seorang yang senantiasa mencontohi seseorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>16</sup>

Santri yang peneliti maksud merupakan para pelajar yang menuntut ilmu agama pada pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.

## 7. Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid, definisi pesantren merupakan suatu lingkungan dengan posisi yang biasanya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam lingkungan itu berdiri sebagian bangunan: rumah kediaman pengasuh (di wilayah berbahasa Jawa diucap kyai, di wilayah berbahasa Sunda ajegan, serta di wilayah berbahasa Madura nun ataupun bendara, disingkat ra); suatu surau ataupun mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih kerap memiliki konotasi sekolah); serta asrama tempat tinggal para siswa

---

<sup>16</sup>Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 61.

pesantren.<sup>17</sup> Pesantren yang peneliti maksud merupakan pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.

#### **F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan membantu penulis untuk melihat gambaran dari penelitian terdahulu sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang akan datang. Ada beberapa kajian dari penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatun Nafiah pada tahun 2021 dengan judul penelitian skripsi “Penggunaan Media Sosial Dalam Kehidupan Sosial Oleh Santriwati Pondok Pesantren”.

Penelitian Hidayatun Nafiah bertujuan untuk mengetahui penggunaan media sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari yang dihasilkan dari individu dengan latar belakang agama dan pondok pesantren putri Universitas Islam Indonesia (UII). Hasil penelitian menunjukkan dua kategori penggunaan dari informan mencakupi penggunaan positif dan penggunaan negatif. Penggunaan positif yang ditemukan adalah penggunaan islami meliputi dakwah dan silaturahmi, penggunaan komunikasi, penggunaan sumber informasi dan penggunaan pendidikan. Penggunaan negatif yang ditemukan adalah ditemukannya rasa khawatir, malu, ketagihan, menakutkan, kufur, iri dan dengki. Penelitian ini memakai tata cara kualitatif dengan prosedur wawancara selaku

---

<sup>17</sup>Abdurrahman Wahid. *Pesantren sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 40.



sumber informasinya serta paradigma konstruktivisme dengan model riset semi etnografi.<sup>18</sup>

*Kedua*, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Makky Al Hamid pada tahun 2019 dengan judul penelitian skripsi “Penggunaan Media Sosial Facebook Di Kalangan Santri Pondok Pesantren As-Shomadiyah”.

Penelitian Makky Al Hamid menunjukkan bahwa alasan penggunaan media sosial Facebook di kalangan santri Pondok Pesantren As-Shomadiyah kebijakan dari Pondok Pesantren yang memperbolehkan santrinya menggunakan media sosial khususnya *Facebook* di waktu tertentu, tujuan pemakaian media sosial Facebook di kalangan santri Pondok Pesantren As-Shomadiyah untuk mengikuti perkembangan modernisasi serta globalisasi, sementara itu guna dari pemakaian media sosial Facebook pada santri di Pondok Pesantren As-Shomadiyah sebagai sarana media dakwah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan budaya, jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode analisis informasi menggunakan 3 (tiga) alur aktivitas ialah reduksi informasi, penyajian informasi serta penarikan kesimpulan.

---

<sup>18</sup>Hidayatun Nafiah. *Penggunaan Media Sosial Dalam Kehidupan Sosial Oleh Santriwati Pondok Pesantren*, Skripsi: Dipublikasikan Secara *Online*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), hal. 7.



Sebaliknya teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori *use and gratification*.<sup>19</sup>

*Ketiga*, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni Riyanto pada tahun 2019 dengan judul penelitian skripsi “Perilaku Bermedia Sosial Di Kalangan Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda”.

Penelitian Deni Riyanto menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku pengguna media sosial (*smartphone*) di kalangan mahasiswa santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Bentuk perubahan tersebut dapat dilihat dari: tata kerama, niat dan tujuan dari rumah ke pondok dan juga kurang bersosial antara santri dengan santri yang lainya. Selain itu dampak dari penggunaan media sosial (*smartphone*) terhadap mahasiswa santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yang berupa dampak positif dan juga ada yang negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mengerjakan tugas, dan juga buat hiburan. Sedangkan dampak negatifnya adalah santri menjadi malas, kurang konsentrasi, mengurangi minat belajar, dan juga untuk membuka situs-situs yang tidak baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data terkait perilaku bermedia sosial (*smartphone*) di kalangan mahasiswa santri Pondok Pesantren Thoriqul sebagai objek penelitian. Adapun

---

<sup>19</sup>Makky Al Hamid. *Penggunaan Media Sosial Facebook Di Kalangan Santri Pondok Pesantren As-Shomadiyah*, Skripsi: Dipublikasikan Secara *Online*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 8.

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik: wawancara, dokumentasi, observasi, analisis data dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>20</sup>

Berdasarkan ketiga kajian terdahulu di atas maka persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terfokus pada penggunaan media sosial pada santri di pondok pesantren.

Perbedaan dari ketiga kajian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terfokus kepada upaya ustadz dalam menangani santri dalam penggunaan media sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatun Nafiah terfokus pada penggunaan media sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari yang dihasilkan dari individu dengan latar belakang agama dan pondok pesantren putri Universitas Islam Indonesia (UII), kemudian penelitian yang dilakukan oleh Makky Al Hamid terfokus pada penggunaan media sosial *Facebook* di kalangan santri Pondok Pesantren As-Shomadiyah sebagai sarana media dakwah, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deni Riyanto terfokus pada perubahan perilaku pengguna media sosial (*smartphone*) di kalangan mahasiswa santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

---

<sup>20</sup>Deni Riyanto. *Perilaku Bermedia Sosial Di Kalangan Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda*, Skripsi: Dipublikasikan Secara Online, (Ponogoro: IAIN Ponogoro, 2019), hal. 2.

**BAB II**  
**LANDASAN KONSEPTUAL**  
**UPAYA USTADZ DALAM PEMBINAAN KARAKTER JUJUR**  
**DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA SANTRI**

**A. Konseptual Upaya Ustadz**

**1. Defenisi Ustadz**

Menurut Khoiriyah makna dari kata ustadz yaitu jabatan/ profesi yang memerlukan kecakapan atau *skill* khusus dalam melakukan didikan secara profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>21</sup>

Ustadz adalah orang yang mengajarkan ilmu agama di pondok pesantren. Peranan ustadz di pesantren juga sebagai pembina dan pembimbing santri, baik itu dalam kedisiplinan ibadah, aplikasi nilai-nilai religius atau keagamaan maupun dalam penggunaan bahasanya. Ustadz diharapkan mampu untuk memberikan nilai spiritual bagi santri, seperti menampilkan teladan baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Sebab dengan adanya teladan bagi ustadz itulah penanaman nilai-nilai agama cepat di transformasikan kepada para santri.<sup>22</sup>

UU RI nomor 14 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1 mengatakan bahwa guru juga dapat diartikan sebagai pendidik

---

<sup>21</sup>Khoiriyah, Sosiologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 140.

<sup>22</sup>Mohammad Syarifuddin Al Amin. *Peran Ustadz Pesantren dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Terhadap Kitab Kuning*, Risalatuna: *Journal of Pesantren Studies*, Vol. 1, No. 2, (Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin, 2021), hal. 123.

profesional yang memiliki tugas utama yakni mendidik, mengajar, melatih dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>23</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa definisi ustadz adalah orang yang mengajarkan ilmu agama secara profesional di pondok pesantren untuk membina, membimbing serta melatih santri baik dalam hal ibadah, kedisiplinan maupun penanaman nilai-nilai agama sehingga dapat dijadikan teladan bagi kehidupan.

## **2. Definisi Karakter Jujur**

Menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>24</sup>

Karakter menurut Helen Douglas yang dikutip dari Muchlas Samawi dan Hadiyanto dikatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sehingga karakter dimaknai

---

<sup>23</sup>Idrus. *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), hal. 6.

<sup>24</sup>Akhmad Muamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.16.

sebagai cara berfikir dan bertingkahtlaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>25</sup>

Kejujuran menurut Magnis adalah sikap berani yang menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudnya dengan benar. Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.<sup>26</sup>

Sawitri Supardi Sadarjoen mengemukakan bahwa jujur diekspresikan dengan kata-kata atau sikap yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, tidak ditutupi atau bahkan tidak menipu. Jujur adalah energi yang positif yang menyatakan sesuatu dengan langsung, spontan, lugas, apa adanya akan menghemat waktu dan energi, terjadilah efisiensi.<sup>27</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi karakter jujur adalah cara berfikir dan berperilaku yang diekspresikan dengan keadaan yang sesungguhnya yang tidak ditutupi atau bahkan tidak menipu.

---

<sup>25</sup>Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 41.

<sup>26</sup>Dafiq Chairilisyah. *Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal: *Educhild*, Vol. 5, No. 1, (Riau: Universitas Riau, 2016), hal. 9.

<sup>27</sup>*Ibid.* hal. 9.

### 3. Tugas Pokok Ustadz Di Pesantren

Hamdani Bakran menyebutkan ada beberapa hal yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab seorang ustadz, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketakwa'an) antar lain sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan ini, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual dan moral, atau bakat, minat dan intelegensi anak didiknya, sehingga pendidikan yang diberikan dapat menghasilkan fokus pada pembelajaran serta terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Maka motivasi tersebut akan menghasilkan proses untuk pembiasaan positif dan pendidikan akan berjalan lancar dengan semangat yang terpatri dalam jiwa.
- c. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- d. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupannya sehari-hari.
- e. Menjaga, mengontrol, dan melindungi diri anak didik secara lahiriah maupun bathiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar dalam



proses ini mereka akan terhindar dari gangguan, bisikan, dan tipu daya setan, iblis, jin, dan manusia.<sup>28</sup>

Al-Ghozali menjelaskan tugas dan adab tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru atau ustadz adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai rasa belas kasihan pada siswa dan memberlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa, upah, ataupun ucapan terima kasih.
- c. Memberi nasehat pada setiap murid di setiap kesempatan.
- d. Menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.
- e. Tampil sebagai teladan ataupun panutan yang baik dihadapan muridmuridnya.
- f. Guru harus membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan dan pemahaman muridnya.
- g. Memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
- h. Mengamalkan dan melaksanakan ilmunya, perkataannya jangan membohongi perbuatannya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiy. *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), hal. 547.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa tugas pokok ustadz di pesantren adalah memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam belajar, memahami tingkat kemampuan muridnya dalam memberikan ilmu pengetahuan, memberikan contoh teladan kepada muridnya serta menjaga, mengontrol dan melindungi muridnya dari berbagai hal negatif.

#### **4. Peran Ustadz Di Pesantren**

Ada beberapa peran ustadz di pesantren guna meningkatkan kualitas keilmuan dan akhlak para santri sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Adapun peran ustadz yang dimaksud adalah:

##### **a. Ustadz Sebagai Pengajar**

Peran seorang ustadz dalam menyampaikan materi atau pelajaran disebuah lembaga pendidikan, seorang ustadz harus bisa menyampaikan ilmu dengan sebaik mungkin sehingga pemahaman ilmu yang didapat oleh seorang pendidik dengan baik pula, dan juga ustadz harus bisa membuat perubahan baik peserta didiknya baik itu sikap, kemampuan berinteraksi dengan santri lainnya, kebiasaan yang baik dan selalu aktif dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren.

##### **b. Ustadz Sebagai Pembimbing**

Ustadz selalu membimbing santri dalam segala kegiatan baik dalam sifat pribadi maupun umum, dengan adanya bimbingan tersebut santri akan merasa di

---

<sup>29</sup>Ahmad Sofyan Salim. *Peran Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Riyadhul Amien Muaro Jambi*, Skripsi Dipublikasikan Secara Online, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), hal. 13.

perhatikan dan tidak merasa di abaikan sehingga santri itu sendiri bisa bagaimana cara untuk memahami diri sendiri baik itu permasalahan yang ia alami kepada temannya atau dirinya sendiri.

c. Ustadz Sebagai Pemimpin

Setiap lembaga pendidikan tidak akan lepas dari sebuah organisasi yang mana organisasi tersebut adalah wadah untuk belajar untuk menjadi seorang pemimpin yang baik untuk kedepannya yang bisa diamalkan kepada masyarakat setelah mereka keluar dari sekolah tersebut, namun tidak semudah itu santri mampu dan bisa berinteraksi dengan sendirinya, namun disanalah seorang ustadz di jadikan panutan atau pemimpin untuk memimpin sebuah organisasi yang mana bertugas untuk mengayomi dan memperhatikan serta mengevaluasi segala kegiatan yang ada dalam organisasi tersebut, karena tanpa evaluasi dan pengontrolan yang baik maka organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan juga tidak akan mampu menciptakan pemimpin yang baik pula di yang akan datang.

d. Ustadz Sebagai Ilmuan

Seorang ustadz sudah pasti dikatakan orang yang lebih bisa dan mampu dari siswanya sendiri, seorang ustadz di minta untuk menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada santri yang di didiknya, namun tidak sampai disitu saja tetapi ustadz harus bisa mengembangkan ilmunya sehingga semua ilmu bisa tersalurkan dengan baik dan tentunya akan menimbulkan dampak yang baik pula.

e. Ustadz Sebagai Demonstrator

Kesuksesan seorang ustadz dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya bisa dilihat sebatas mana pengelolaan kondisi belajar yang baik dan efektif. Seorang ustadz harus memahami betul pelajaran yang dia ajarkan kepada santri sehingga hasil dari pengajaran pengalamannya tersebut santri mampu meningkatkan kemampuan dalam memperoleh ilmu dan bisa mengamalkan ilmu tersebut.

f. Ustadz Sebagai Komunikator

Ustadz adalah orang yang paling penting dalam perkembangan murid, karena dengan adanya komunikasi yang baik antara ustadz dan murid maka ilmu akan mudah didapat oleh murid, baik itu berupa informasi dari aspek kognitif yang mengarah kepada kemampuan memahami dan menghafal pelajaran, aspek afektif mengarah kepada perubahan sikap sedangkan aspek psikomotorik mengarah kepada keterampilan murid.

g. Ustadz Sebagai Motivator

Seorang ustadz harus sering memberi motivasi terhadap muridnya, sehingga dengan adanya motivasi murid akan tergerak hatinya untuk melakukan hal yang baik, ustadz memberi motivasi agar murid bisa berbuat suatu perbuatan agar tercapai tujuan.

h. Ustadz Sebagai Inspirator

Ustadz tidak hanya mengajar tetapi juga harus bisa memberi inspirasi terhadap muridnya, memberikan siraman rohani yang baik untuk membentuk jati diri seorang murid yang bisa lebih maju dan berkembang. Ustadz sudah pasti

mempunyai pengalaman dalam belajar, dengan adanya pengalaman tersebut bisa di ajarkan dan di berikan kepada muridnya bagaimana cara belajar dengan baik.

i. Ustadz Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian adalah salah satu tugas ustadz terhadap muridnya dengan adanya penilaian tersebut murid bisa mengetahui sebatas mana perkembangan ilmu yang didapat oleh mereka, oleh karena itu ustadz memberikan nilai dengan baik dan teliti jika tidak demikian maka ustadz telah dzolim terhadap muridnya.<sup>30</sup>

Pada dunia pendidikan maupun dalam mendalami agama Islam, peran seorang guru itu adalah mutlak. Ilmu agama Islam itu sangat luas, sehingga hidup kita ini tidak akan cukup untuk mempelajari agama Islam. Peran pendidik dalam pendidikan yang harus dijalankan diantaranya ialah:

a. Guru Sebagai Motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan

---

<sup>30</sup>Hamdani Saputra. *Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi*, Jurnal: Al Murabbi, Vol. 6, No. 2, (Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2021), hal. 3.

dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

b. Guru Sebagai Pekerja Sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya (2005: 16).

c. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.<sup>31</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran ustadz di pesantren yaitu ustadz berperan sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuwan, demonstrator, komunikator, motivator, inspirator, evaluator, pekerja sosial serta ustadz juga berperan sebagai orang tua dan teladan bagi muridnya.

---

<sup>31</sup>Akhyak. *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 16.



## 5. Upaya Ustadz Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Santri

Guru dapat menggunakan berbagai upaya untuk mnggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar santri sehingga dapat mengurangi penggunaan media sosial yaitu dengan beberapa cara:

### a. Ego Involvement

Meningkatkan kesadaran terhadap peserta didik agar merasakan pentingnya tugas yang diberikan dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka dapat bekerja dalam melaksanakan sesuatu sebagai salah satu bentuk motivasi yang terdapat dalam diri. Individu akan membuat target dan berusaha untuk mencapai prestasi dalam belajar jika telah tumbuh kesadaran bahwa belajar begitu penting dalam dirinya.

### b. Saingan/Kompetensi

Saingan atau kompetisi dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat serta memberikan motivasi dan semangat untuk meningkatkan kualitas diri. Persaingan dalam belajar dapat berupa persaingan antar individu maupun persaingan antar kelompok.

### c. Memberi Ulangan

Memberikan ulangan kepada santri juga merupakan salah satu sarana motivasi dalam belajar, dengan adanya ulangan santri akan giat untuk mengulangi pelajaran yang telah didapatkan. Akan tetapi, guru perlu memberi jadwal ulangan pada waktu tertentu agar santri tidak merasa tertekan dan terbebani saat belajar yang dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan.

#### d. Membuat Target Hasil Pembelajaran

Guru mengarahkan santri untuk membuat target hasil pekerjaan/pembelajaran mereka untuk melihat kemajuan pembelajaran yang dimiliki oleh masing-masing santri, hal tersebut akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Ketika nilai yang diperoleh oleh santri meningkat sebagai hasil yang didapatkan dalam proses belajarnya, maka dengan melihat peningkatan nilai tersebut membuktikan bahwa motivasi dan kesadaran santri dalam belajar meningkat pula.

#### e. Minat

Guru dapat memberikan dorongan positif kepada para santri dalam pengembangan minat untuk belajar sesuai dengan keinginan dan bakat yang dimiliki oleh santri. Setiap siswa memiliki minat yang berbeda dalam belajar, minat dapat mendorong siswa aktif dan semangat dalam belajar karna sesuatu tujuan yang ingin dicapai sehingga proses belajar akan berjalan dengan lancar jika dilakukan sesuai dengan minat dan keinginannya.<sup>32</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan ustadz dalam menangani penggunaan media sosial pada santri terdiri dari ego involvement, saingan/kompetisi, memberi ulangan, membuat target hasil pembelajaran serta memberikan motivasi kepada santri untuk mengembangkan minat belajar mereka.

---

<sup>32</sup>Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 85.

## 6. Strategi Ustadz Dalam Membina Karakter Jujur Santri

Strategi pembinaan yang diberikan ustadz kepada para santri merupakan strategi terencana, memiliki prosedur dan terprogram secara berkelanjutan, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak akan berjalan lancar dikarenakan pembinaan yang dilaksanakan menggunakan strategi yang beragam. Adapun strategi pembinaan akhlak dan perilaku santri yang dimaksud adalah:

- a. Keteladanan, ustadz atau guru harus memberikan contoh serta keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) dengan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah dalam hal beribadah ataupun dalam perilaku di kehidupan sehari-hari.
- b. Latihan dan Pembiasaan, santri di didik dan dibiasakan untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat amaliah, seperti shalat berjamaah, bersikap sopan santun kepada kiai dan ustadzah serta saling menghargai dalam bergaul dengan sesama santri.
- c. Mengambil pelajaran (*ibrah*), disetiap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan, agar senantiasa berfikir lebih baik lagi kedepannya dan mendorong semangat belajar dan semangat beribadah sesuai dengan tuntunan agama.
- d. Nasehat (*mauidzah*), santri harus senantiasa ikhlas menerima nasehat dari guru dalam hal kebaikan, agar dalam beribadah santri bisa lebih

meningkatkan kembali amal-amal kebaikannya dalam mendekati diri kepada Allah.<sup>33</sup>

Bagi pesantren minimal ada 7 (tujuh) strategi yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri antara lain sebagai berikut:

a. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Strategi keteladanan merupakan suatu didikan dan pembinaan yang ditampilkan oleh ustadz kepada para santri sebagai contoh konkrit. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz/ustazah memberikan contoh yang baik kepada santri dalam bersikap, berperilaku maupun bertutur kata, baik dalam hal ibadah, melakukan ritual keagamaan maupun dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

b. Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan yang diterapkan ustadz kepada santri dengan cara memberikan latihan untuk mematuhi semua norma yang berlaku sehingga santri terbiasa dalam melaksanakan hal-hal positif. Pada pondok pesantren pembiasaan ini dapat dilihat dari kegiatan ibadah, adab dan kesopanan yang dimiliki serta hal lain yang dapat diambil pelajaran.

---

<sup>33</sup>Sriyatun, dkk. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela*, Jurnal: Tambora, Vol. 4 No. 2A, (Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa, 2020), hal. 93.

c. Mengambil Pelajaran (*Ibrah*)

*Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, secara umum dapat diberi makna dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan didikan secara *ibrah* adalah untuk meningkatkan pola pikir manusia dalam agama sehingga dapat menggerakkan hati, menumbuhkan kesadaran beragama.

d. Nasehat (*Mauidzah*)

Rasyid Ridla mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur yaitu: a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. b) Motivasi dalam melakukan kebaikan. c) Peringatan tentang dosa atau konsekuensi yang akan didapat ketika melakukan sesuatu yang dilarang dalam agama.

e. Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sanksi. Tujuannya agar santri sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah salah sehingga tidak mengulanginya dalam kondisi apapun.

f. Pujian dan sanksi (*Targhib Wa Tahzib*)

Pujian dan sanksi merupakan konsekuensi yang diterima individu. Pujian disebut dengan *targhib*, sedangkan sanksi disebut dengan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan ajakan untuk berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman yang bertujuan menimbulkan efek jera agar tidak melakukan hal yang tidak benar.

g. Mendidik Melalui Kemandirian

Santri perlu didikan yang bersifat mandiri baik dalam bersikap maupun berperilaku agar mereka memiliki kemampuan untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas namun tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Keputusan tersebut dapat bersifat pribadi maupun kelompok, baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat genting.<sup>34</sup>

Penejelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi ustadz dalam membina akhlak dan perilaku santri menggunakan strategi keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidzah*), kedisiplinan, pujian dan sanksi (*targhib wa tahzib*) serta mendidik melalui kedisiplinan.

---

<sup>34</sup>Ikhwan Sawaty. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren*, Jurnal: *Al-Mau'izhah*, Vol. 1, No. 1, (Parepare: Universitas Muhammadiyah, 2018), hal. 35.



## **B. Konseptual Penggunaan Media Sosial Pada Santri**

### **1. Definisi Media Sosial**

Definisi media sosial terdiri dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media bermakna sebagai alat komunikasi, sedangkan sosial bermakna sebagai kenyataan sosial dimana setiap individu melakukan sesuatu aksi sehingga menjadi sebuah kontribusi bagi masyarakat. Ungkapan ini menegaskan bahwa semua perangkat lunak termasuk dalam media sosial dan jejaringnya dalam bersosial. Masing-masing makna kedua kata di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi dalam bermedia sosial yang digunakan oleh pengguna.<sup>35</sup>

Media sosial merupakan sebuah media online, para penggunanya bisa dengan mudah dalam berinteraksi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi dalam bentuk informasi melalui blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Adapun jejaring sosial yang disebut merupakan bentuk media sosial yang sangat umum digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Pendapat lain mengungkapkan bahwa media sosial adalah salah satu sarana untuk melakukan interaksi dengan orang lain melalui teknologi berbasis web sehingga dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang bersifat maya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, Buletin Psikologi: Vol. 25, No. 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang ,2017), hal. 37.

<sup>36</sup>Anang Sugeng Cahyono. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, (2016), hal. 141.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein memberikan pendapat bahwa media sosial merupakan sebuah kelompok aplikasi berbasis internet di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.<sup>37</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan secara *online* sehingga para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual sebagai interaksi dalam proses sosial.

## 2. Karakteristik Media Sosial

Karakteristik media sosial tidak terlalu berbeda dengan media siber (*cyber*), hal ini dikarenakan media sosial adalah salah satu *platform* dari media siber. Oleh karena itu, Menurut Nasrullah media sosial memiliki karakter khusus antara lain:

### a. Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah infrastruktur yang dapat menghubungkan komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini dibutuhkan pada saat komunikasi berlangsung untuk melakukan perpindahan data atau informasi lain.

---

<sup>37</sup>*Ibid.* hal. 142.

b. Informasi (*Informations*)

Informasi menjadi prioritas penting dalam bermedia sosial karena pengguna media dapat mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten dan melakukan interaksi berdasarkan informasi yang dimiliki oleh setiap individu.

c. Arsip (*Archive*)

Arsip menjelaskan tentang penyimpanan informasi pada saat melakukan proses media sosial sehingga informasi tersebut dapat dilihat kembali dimanapun dan kapanpun yang diinginkan oleh individu.

d. Interaksi (*Interactivity*)

Media sosial tidak hanya digunakan untuk menambahkan jumlah pengikut (*follower*) semata, akan tetapi media sosial juga dibuat untuk membangun hubungan dengan orang lain melalui interaksi yang bersifat maya, baik dalam hal pertemanan, berbisnis maupun lainnya.

e. Simulasi Sosial (*Simulation of Society*)

Media sosial memiliki karakteristik dalam membangun simulasi sosial seperti masyarakat pada umumnya dalam berinteraksi, namun dilakukan dengan cara interaksi melalui media sebagai sarana komunikasi yang dilakukan tanpa berjumpa langsung pengguna media.

f. Konten Oleh Pengguna (*User-Generated Content*)

Konten pada media sosial memiliki kontribusi sepenuhnya milik pengguna atau pemilik akun. *User generated content* merupakan sebuah relasi yang saling

menguntungkan dalam budaya media yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Berbeda dengan media lama (tradisional) hanya sebatas menjadi sasaran pasif hanya untuk melakukan penyaluran pesan kepada orang lain.<sup>38</sup>

Karakteristik media sosial dilihat secara umum dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut:

- a. Partisipasi, mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas antara media dan audiens, karena sangat jarang individu memberi batasan dalam menggunakan media.
- b. Keterbukaan, kebanyakan media sosial terbuka bagi umpan balik dan partisipasi melalui saran-saran voting, komentar, dan berbagi informasi.
- c. Perbincangan, kemungkinan terjadinya perbincangan antara pengguna secara 'dua arah'.
- d. Komunitas, media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas secara cepat dan berkomunikasi secara efektif tentang beragam isu/kepentingan.
- e. Keterhubungan, mayoritas media sosial tumbuh subur lantaran kemampuan melayani keterhubungan antara pengguna, melalui

---

<sup>38</sup>Ahmad Setiadi. *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*, (Banten: AMIK BSI Karawang, 2012), hal. 2.

fasilitas tautan (links) ke website, sumber-sumber informasi, dan pengguna lainnya.<sup>39</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa karakteristik media sosial yang terdiri dari jaringan (*network*), informasi (*informations*), arsip (*archive*), interaktif (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), konten oleh pengguna (*user-generated content*), partisipasi, keterbukaan, perbincangan, komunitas dan keterhubungan.

### 3. Fungsi dan Manfaat Media Sosial

Honeycomb menggunakan tujuh fungsi dari penggunaan media sosial pada individu antara lain sebagai berikut:

- a. *Identity*, yaitu menggambarkan pengaturan identitas para pengguna dalam sebuah media sosial menyangkut nama, usia, jenis kelamin, profesi, lokasi serta foto.
- b. *Conversations*, yaitu menggambarkan pengaturan para pengguna berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam media sosial.
- c. *Sharing*, yaitu menggambarkan pertukaran, pembagian, serta penerimaan konten berupa teks, gambar, atau video yang dilakukan oleh para pengguna.

---

<sup>39</sup>Rizky Ramanda Gustam. *Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan*, eJournal: Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 2, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2015), hal. 232.

- d. *Presence*, yaitu menggambarkan apakah para pengguna dapat mengakses pengguna lainnya.
- e. *Relationship*, yaitu menggambarkan para pengguna terhubung atau terkait dengan pengguna lainnya.
- f. *Reputation*, yaitu menggambarkan para pengguna dapat mengidentifikasi orang lain serta dirinya sendiri.
- g. *Groups*, yaitu menggambarkan para pengguna dapat membentuk komunitas dan sub-komunitas yang memiliki latar belakang, minat, atau demografi.<sup>40</sup>

Adapun manfaat media elektronika dalam proses belajar mengajar juga memiliki keuntungannya, yaitu antara lain:

- a. Mengurangi biaya perjalanan.
- b. Dapat memberi semangat yang tinggi untuk siswa dalam belajar.
- c. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (misalnya penghematan dalam penggunaan buku-buku).
- d. Melati siswa supaya bisa lebih mandiri dalam belajar.
- e. Dapat menjangkau wilayah geografis yang lebih luas diakses oleh pengguna akhir.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Danang Sanggabuwana dan Susi Andrini. *Dampak Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Sentra Industri Keramik Plered, Kabupaten Purwakarta (Suatu Tinjauan Teoritis)*, Jurnal: Komunikasi, Vol 2, No. 2, (Purwakarta: 2017), hal. 173.



Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sosol media memiliki beberapa fungsi dan manfaat bagi penggunanya.

#### 4. Jenis-Jenis Media Sosial

Ada beberapa jenis media yang dapat diakses oleh masyarakat luas dengan berbagai manfaat dan kebutuhan yang diinginkan, antara lain sebagai berikut:

a. Aplikasi Media Sosial Berbagi Video (*Video Sharing*)

Aplikasi berbagi video tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerintah. Ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah user dan komunitas yang telah diciptakan oleh mereka yakni *YouTube*, *Vimeo* dan *DailyMotion*.

b. Aplikasi Media Sosial Mikroblog

Aplikasi mikroblog tergolong yang paling gampang digunakan di antara program-program media sosial lainnya. Peranti pendukungnya tak perlu repot menggunakan telepon pintar, cukup dengan menginstal aplikasinya dan jaringan internet. Aplikasi ini menjadi yang paling tenar di Indonesia setelah *Facebook*. Ada dua aplikasi yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia, yakni *Twitter* dan *Tumblr*.

c. Aplikasi Media Sosial Berbagi Jaringan Sosial

---

<sup>41</sup>Satria. *Fungsi Dan Manfaat Media Elektronik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Online, (Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2015), hal. 11.

Setidaknya ada tiga aplikasi berbagi jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunanya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini. Yakni Facebook, *Google Plus*, serta *Path*.

d. Aplikasi Berbagi Jaringan Profesional

Para Pengguna aplikasi berbagi jaringan professional umumnya terdiri atas kalangan akademi, mahasiswa para peneliti, pegawai pemerintah dan pengamat. Sejumlah aplikasi jaringan profesional yang cukup populer di Indonesia antara lain *LinkedIn*, *Scribd* dan *Slideshare*.

e. Aplikasi Berbagi Foto

Aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Sebab itulah, penyebaran program pemerintah juga efektif dilakukan lewat aplikasi ini. Tentu saja, materi yang disebarkan juga harus menyesuaikan karakter aplikasi ini. Materi itu dapat berupa kunjungan misi perdagangan ke daerah yang unik, eksotik, pasar atau komunitas perdagangan tertentu. Beberapa aplikasi yang cukup populer di Indonesia antara lain *Pinterest*, *Picasa*, *Flickr* dan *Instagram*.<sup>42</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada lima jenis media social yang dapat digunakan oleh khalayak orang atau masyarakat dunia.

---

<sup>42</sup>Tongkotow Liedfray. *Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara*, Jurnal: *Ilmiah Society*, Vol. 2, No. 1, (Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi, 2022), hal. 2.

## 5. Dampak Media Sosial Terhadap Santri Di Pesantren

Penggunaan media sosial pada santri memiliki dua dampak yaitu berdampak positif dan berdampak negatif. Adapun dampak positif tersebut antara lain dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber informasi, lebih mudah dan cepat didapatkan serta lebih transparan. Berbagai informasi yang terdapat dalam media sosial sangat bervariasi seperti informasi tentang pendidikan, pekerjaan, berbagai macam masakan, game serta komik.
- b. Media komunikasi, dengan jangkauan luas, kemudahan penggunaan, dan biaya yang relatif murah. Contohnya dengan whatsapp saya bisa melakukan panggilan video pada teman saya yang berada di negara Jepang dengan biaya yang sangat murah.
- c. Memperluas pergaulan, terhubung dengan teman lama ataupun membuat pertemanan baru dengan mudah.
- d. Bertukar informasi ataupun data, seperti foto/ video atau audio dengan mudah dan cepat.
- e. Ajang promosi dengan jangkauan yang lebih luas, mudah, murah namun terfokus. Promosi ini dapat dilakukan untuk memperkenalkan suatu produk melalui instagram, *facebook advertising*, WhatsApp dan situs lainnya.

- f. Hiburan, misalnya dengan mengunjungi website berisi humor, e-novel, e-komik atau sekedar membaca portal bacaan ringan.
- g. Membangun opini atau mengemukakan pendapat secara luas. Suatu opini ataupun pendapat yang berisi tentang informasi tertentu dapat dibagikan ke media sosial sehingga viral dan orang diseluruh dunia dapat mengaksesnya.
- h. Mempelajari sesuatu, contohnya dengan menonton video cara membuat kue tart, membuat baju, atau merias.
- i. Kesempatan menjadi orang yang berbeda. Misalnya orang yang cenderung pemalu akan bisa lebih aktif mengemukakan pendapatnya lewat sosial media.
- j. Membangun rasa percaya diri seseorang dalam bersosialisasi.<sup>43</sup>

Dampak negatif dalam penggunaan media sosial terhadap para santri antara lain dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terjadi kesenjangan informasi. Ada beberapa orang yang tidak menggunakan media sosial maka informasi yang didapatkan sedikit ketinggalan dengan individu yang menggunakan media, misalnya antara yang bergabung dalam suatu grup dengan yang tidak bergabung.

---

<sup>43</sup>Danang Sanggabuwana dan Susi Andriani. *Dampak Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)...*, hal. 178.

- b. Kecanduan media sosial, maksudnya seseorang menjadi sangat terikat dengan media sosial. Individu tidak ingat waktu dalam mengakses media sosial sehingga tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan terlupakan dan dibiarkan begitu saja.
- c. Berkurangnya intensitas dalam berinteraksi langsung dengan sesama.
- d. Menimbulkan kecemburuan sosial. Misalnya dengan memposting berbagai barang bermerek atau semacamnya di sosial media.
- e. Menciptakan identitas baru yang sama sekali tidak sesuai dengan identitas diri.
- f. Pencurian identitas, misalnya dengan membuat akun facebook seorang artis dan membuatnya seolah-olah milik artis tersebut.
- g. Pencurian/ penyalahgunaan data seperti foto, dokumen atau lainnya.
- h. Menciptakan konten atau menyebarkan informasi yang berisi *hoax* sehingga dapat merugikan dirinya maupun orang lain.
- i. Konsumtif, misalnya menjadi tertarik dengan berbagai iklan dan melakukan pembelian menggunakan kartu kredit tanpa berpikir panjang.<sup>44</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak penggunaan media sosial terhadap santri di pesantren terdiri dari dampak positif dan juga dampak negatif bagi penggunanya.

---

<sup>44</sup>*Ibid.* hal. 179.

## 6. Kontrol Diri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Santri

Goldfried dan Merbaum mengungkapkan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang menghasilkan positif kontrol diri serta menggambarkan keputusan orang yang lewat pertimbangan kognitif untuk menyatukan sikap dengan perilaku beserta pola pikir yang sudah direncanakan untuk meningkatkan hasil serta tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.<sup>45</sup>

Menurut Averill ada 3 (tiga) aspek dalam kontrol diri antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

### a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Keahlian buat memodifikasi sesuatu kondisi yang tidak mengasyikkan, keahlian ini terdiri dari keahlian buat mengendalikan sikap ialah keahlian memastikan siapa yang mengatur suasana. Kontrol ini dilakukan oleh individu pribadi dalam menahan diri untuk menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga membuang waktu yang seharusnya digunakan untuk hal yang berguna dan bermanfaat.

---

<sup>45</sup>Sariyani. *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi*, Jurnal Psikoborneo, Vol. 5, No. 4, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2017), Hal. 506.



b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Keahlian orang buat mencerna data yang tidak di idamkan dengan metode mengintepretasi, memperhitungkan buat memadukan sesuatu peristiwa dalam sesuatu kerangka kognitif selaku menyesuaikan diri psikologi ataupun kurangi tekanan.

c. Kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*)

Keahlian buat memilah sesuatu tidakan bersumber pada sesuatu yang diyakini ataupun disetujui. Kontrol orang dalam membenarkan opsi hendak berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan maupun bisa jadi pada diri orang buat memilah sebagian Mengenai yang silih memberatkan, sampai aspek yang diukur merupakan keahlian mengendalikan sikap serta keahlian mengambil keputusan.<sup>46</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kontrol diri dalam penggunaan media sosial pada santri terdiri dari 3 (tiga) aspek kontrol yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol dalam hal pengambilan keputusan (*decisional control*).

---

<sup>46</sup>Juli Yanti Harahap. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan*, Jurnal Edukasi Vol. 3, No. 2, (Medan: Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, 2017), hal. 139.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan memilih tempat penelitian tertentu untuk mendapatkan data terkait dengan pokok pembahasan penelitian.

Menurut Nasir Budiman “*field research*” adalah mencari data di lapangan karena penelitian dilakukan berkaitan dengan persoalan-persoalan atau real dalam kehidupan nyata, bukan berasal dari pemikiran bersifat abstrak yang terdapat dalam teks-teks, dokumen tertulis atau rekaman.<sup>47</sup>

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Para ahli menjelaskan tentang pendekatan ini yaitu:

Menurut Suwarsono definisi pendekatan kualitatif adalah sesuatu pendekatan untuk mengetahui suatu data yang dikumpulkan oleh peneliti sehingga data dapat diorganisasikan, diinterpretasikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata, telinga atau indera lainnya. Dengan demikian peneliti melibatkan wawancara mendalam, observasi terhadap situasi (*setting*) yang alamiah, *online* atau sosial.<sup>48</sup>

Metode yang dipilih oleh peneliti dalam menggunakan metode deskriptif analisis (*descriptive analytical method*).

Nurul Zuriah berpendapat bahwa metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang mengarah untuk membuat data yang terdapat di lapangan dengan mendeskripsikan gejala, fakta, peristiwa atau kejadian yang terjadi secara sistematis dan akurat mengenai sifat populasi atau daerah tertentu. Pada metode

---

<sup>47</sup>Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*, (Skripsi Teks dan Disertasi), Cet ke 1 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2006), hal. 23.

<sup>48</sup>Suwarsono. *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), hal. 2.

ini tidak perlu mencari atau menerangkan objek yang saling berkaitan atau berhubungan dan juga tidak perlu menguji hipotesis.<sup>49</sup>

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian yang didapatkan di lapangan terkait dengan upaya yang dilakukan ustadz dalam menangani penggunaan media sosial kepada santri di pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.

## **B. Subjek Penelitian**

Penulis menentukan subjek penelitian berdasarkan populasi (*social situation*) kutipan dari buku Sugiyono yang terdiri dari tiga unsur yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>50</sup>

Moleong berpendapat bahwa "pengertian dari subjek penelitian merupakan orang yang terdapat dalam pelaksanaan penelitian sebagai latar untuk mendapatkan suatu informasi penelitian dalam lingkup situasi dan kondisi tertentu".<sup>51</sup>

Muhammad Idrus mengungkapkan bahwa definisi subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian".<sup>52</sup>

Berbagai pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memilih subjek penelitian terdapat pada kutipan dalam buku Farida Nugrahani, 2014

---

<sup>49</sup>Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2009), hal. 47.

<sup>50</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 215.

<sup>51</sup>Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2014), hal. 61.

<sup>52</sup>Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 61.

antara lain adalah sebagai berikut. 1) subjek yang dalam penelitian merupakan orang yang sudah cukup lama atau berpengalaman sehingga menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian. 2) Subjek penelitian terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. 3) Subjek penelitian memiliki ketersediaan waktu dan mudah dihubungi pada saat dimintai informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian.<sup>53</sup>

Penentuan subjek penelitian kutipan dalam buku Rahmadi menggunakan “*purposive sampling*” dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang ahli dibidang yang berkaitan dengan pembahasan penelitian atau paling mengetahui sesuatu informasi yang dibutuhkan oleh peneliti”.<sup>54</sup>

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “pada penelitian kualitatif untuk menentukan subjek penelitian memiliki syarat-syarat sebagai berikut: 1) Sampel penelitian harus diambil berdasarkan ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri dari populasi itu sendiri; 2) subjek yang diambil memiliki banyak ciri yang sesuai dengan populasi yang telah ditentukan (*key subjects*); 3) Karakteristik subjek ditentukan dengan akurat dan teliti pada studi pendahuluan penelitian”.<sup>55</sup>

Populasi (*social situation*) dalam penelitian ini terdiri dari tempat (*place*) yaitu bertempat di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang, sedangkan pelaku (*actors*) yaitu para ustadz yang berada di pesantren dan aktivitas (*activity*) yaitu upaya yang dilakukan ustadz dalam menangani penggunaan media sosial pada santri.

Populasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah seluruh Ustadz yang berada pada pesantren Babussalam yang berjumlah 6 (enam) orang, staf-staf yang bekerja di pesantren Baitussalam berjumlah 5 (lima) orang, para santriwan

---

<sup>53</sup>Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 62.

<sup>54</sup>Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hal. 65.

<sup>55</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 128.

yang berjumlah 45 (empat puluh lima) orang serta pimpinan pesantren Baitussalam 1 (satu) orang.

Penulis mengambil sampel berdasarkan populasi yang ditentukan di atas dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu dalam melakukan proses wawancara, pelaksanaan observasi serta mengumpulkan informasi melalui studi dokumentasi yang berkaitan dengan:

1. Penggunaan media sosial serta dampaknya terhadap santri pada Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.
2. Upaya ustadz dalam menangani penggunaan media sosial pada santri di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.

Adapun sampel/subjek penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang yaitu: penulis memilih 3 (tiga) orang ustadz, 6 (enam) orang santriwan dan 1 (satu) orang pimpinan Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang sebagai responden untuk mendapatkan informasi di lapangan. Berdasarkan pemilihan sampel yang telah ditetapkan, responden penelitian harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan di Pesantren Biatussalam dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pesantren.
2. Memiliki pengalaman dalam menangani masalah penggunaan media sosial di pesantren baik bagi kalangan santri maupun ustadz.



3. Memahami serta mudah memberikan informasi penting yang terdapat di pesantren yang berkaitan dengan penggunaan media sosial.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menempuh beberapa langkah menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan tiga teknik sekaligus yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

#### 1. Observasi

“Maksud dari observasi adalah melihat seluruh aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian dengan menggunakan indera untuk mendapatkan data di lapangan sebagai pengetahuan yang mendukung keakuratan dari data di lapangan”.<sup>56</sup>

Jenis observasi akan dijabarkan dalam penelitian ini, ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan berikut penjelasannya:

##### a. Observasi Partisipan

“Observasi partisipan adalah pengamatan dengan cara berbaur dan berinteraksi dengan responden secara langsung. Observasi ini dilakukan pada penelitian yang bersifat eksplorasi terhadap suatu kasus tertentu. Buat menyelidiki satuan- satuan sosial yang besar semacam warga suku bangsa sebab pengamatan partisipatif membolehkan periset bisa berbicara secara akrab serta bebas dengan objek yang diteliti, sehingga membolehkan buat bertanya secara perinci serta mendalam terhadap kajian yang diteliti”.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Abdurrahman Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 104.

<sup>57</sup>Tristidi Ardi. *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 140.



### b. Observasi Non-Partisipan

“Pengamatan yang bersifat nonpartisipatif sehingga peneliti tidak berbaur, melakukan kegiatan dalam bentuk sosial serta interaksi secara langsung dengan nara sumber di lapangan”.<sup>58</sup>

Observasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah non-partisipan, yaitu peneliti sebagai pengamat tunggal di lapangan. Peneliti mengamati, mendengarkan serta mewawancarai para ustadz dan santri tanpa terlibat langsung dengan aktivitas yang mereka lakukan.

### 2. Wawancara

“Wawancara merupakan proses untuk menemukan titik dan fokus tertentu dalam sebuah pertanyaan setelah mendapatkan jawaban dari objek penelitian yang dipilih sebagai nara sumber sehingga data dapat dirangkum secara langsung serta menyeluruh berkaitan dengan rumusan masalah penelitian”.<sup>59</sup>

Peneliti memilih wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) dalam mengumpulkan data di lapangan.

“Wawancara atau dialog semiterstruktur ini lebih fleksibel dimana informan menyediakan point inti dari pertanyaan yang diajukan kepada informan sehingga wawancara yang dilakukan lebih terbuka dengan mengungkapkan pendapat, opini, ide atau aspirasi yang telah dikemukakan oleh nara sumber atau informan”.<sup>60</sup>

Peneliti dapat menggali data dan informasi yang akurat dari subjek penelitian mengenai upaya yang dilakukan ustadz dalam menangani penggunaan

---

<sup>58</sup>*Ibid.* Hal. 145.

<sup>59</sup>P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 39.

<sup>60</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian...*, hal. 233

media sosial oleh para santri di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.

### 3. Studi Dokumentasi

Penulis menambahkan studi dokumentasi agar pengumpulan data di lapangan lebih akurat.

“Definisi dokumentasi adalah segala bentuk berita yang disajikan dalam bentuk tulisan berisi tentang informasi tertentu, dokumentasi berupa surat kabar, catatan, arsip, buku, prasasti, notulen atau agenda yang berkaitan dengan kajian pada pembahasan penelitian”.<sup>61</sup>

Dokumentasi yang peneliti maksud berupa visi dan misi Pesantren Babussalam, struktur organisasi, daftar program/kegiatan di pesantren, profil pesantren Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang.

### **D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pendapat dari Noeng Muhadjir mengatakan bahwa "pengolahan dan analisis data merupakan sebuah usaha untuk menyusun dan menata data yang telah didapatkan setelah mencarinya di lapangan secara sistematis baik dalam bentuk wawancara, observasi maupun dokumen tentang kajian yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru bagi orang lain".<sup>62</sup>

Ada 3 (tiga) langkah dalam melakukan pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Suharsimi Arinkunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

<sup>62</sup>Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018), hal. 84.

## 1. Reduksi Data

“Definisi reduksi data merupakan sebuah proses dalam memilih data yang terdapat di lapangan bertujuan untuk memisahkan antara data penting dengan data yang tidak diperlukan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Reduksi data meliputi: a) Melakukan ringkasan pada data yang diperoleh, b) Memberi kode pada data yang dianggap penting, c) Melihat dan menelusuri kembali tema dalam penelitian, serta d) Membuat gagasan dan inti dari pokok pembahasan penelitian. Caranya dengan seleksi ketata bahasaan data, ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas”.<sup>63</sup>

Peneliti akan melakukan pemilihan dan penyederhanaan data setelah didapatkan di lapangan sehingga data tersebut berfokus pada pokok pembahasan penelitian yang dikaji.

## 2. Penyajian Data

“Definisi penyajian data merupakan suatu kegiatan untuk menyusun informasi dalam bentuk paragraph, gambar atau catatan lainnya sehingga mudah dipahami terhadap informasi yang telah didapatkan di lapangan. Wujud penyajian informasi kualitatif bisa berbentuk bacaan naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan serta bagan. Bentuk- bentuk jaringan ini mencampurkan data yang tersusun dalam sesuatu wujud yang padu serta gampang diraih sehingga mempermudah buat memandang apa yang lagi terjalin, apakah kesimpulan telah pas ataupun kebalikannya melaksanakan analisis kembali”.<sup>64</sup>

Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif sehingga mudah untuk mendapatkan gambaran atau gagasan pokok dari data penelitian yang dikaji setelah dilakukannya pemilihan data di lapangan terkait dengan penanganan ustadz terhadap penggunaan media sosial pada santri pesantren Babussalam.

---

<sup>63</sup>*Ibid.* hal. 91.

<sup>64</sup>*Ibid.* hal. 94.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan (kutipan dalam jurnal Ahmad Rijali, 2018) dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Pada penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan setelah makna atau arti dari data penelitian telah diketahui seperti berkaitan dengan benda, keteraturan pola tertentu dalam teori, penjelasan atau alur sebab akibat yang menjadi proporsi tertentu dalam penelitian. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptif tetapi kesimpulan sudah disediakan. Data yang sebelumnya tidak jelas sehingga menjadi data yang akurat dan kokoh untuk dipahami.<sup>65</sup>

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dikonfirmasi dan diverifikasi dengan cara sebagai berikut: a) Selama penulisan melakukan pemikiran secara berulang terhadap data yang telah didapatkan, b) Meninjau kembali cacatan setelah melakukan penelitian di lapangan, c) Melakukan peninjauan dengan menukarkan pendapat dengan teman atau orang lain terhadap hasil penelitian, d) Memperluas tempat untuk melakukan salinan terhadap temuan dalam perangkat data lainnya.<sup>66</sup>

Peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang telah didapatkan di lapangan sebagai hasil akhir serta melakukan verifikasi data tersebut sebagai bukti kevalidan data dengan meninjau ulang data yang telah disusun sebelumnya serta menyalin kembali temuan yang terdapat di lapangan.

---

<sup>65</sup> Ahmad Rijali, Op.cit.

<sup>66</sup> \_\_\_\_\_ Op.cit.

**BAB IV**

**UPAYA USTADZ DALAM PEMBINAAN KARAKTER JUJUR  
PADA SANTRI BABUSSALAM DESA KRUENG RAYA  
KECAMATAN SUKA KARYA KOTA SABANG**

**A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Babussalam

Yayasan Sulaimaniyah telah didirikan pada tahun 2005 dengan tujuan memberikan dukungan pendidikan dan sarana prasarana kepada para santri. Sementara itu, pada tahun 2009 sampai saat ini telah melanjutkan program mendidik dan mencetak para hafiz dan hafizah (penghafal) Al-Quran.<sup>67</sup>

2. Letak Lokasi Pesantren Babussalam

Letak lokasi pesantren Sulaimaniyah beralamat di Jalan Teuku Chik Ditiro Nomor 33, Kuta Ateuh Kecamatan Suka Karya Kota Sabang Provinsi Aceh dengan kode pos 24411.<sup>68</sup>

3. Visi dan Misi Pesantren Babussalam

a. Visi

"Mencetak generasi muda penghafal Al-Qur'an yang menerapkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridha Ilahi".

b. Misi

---

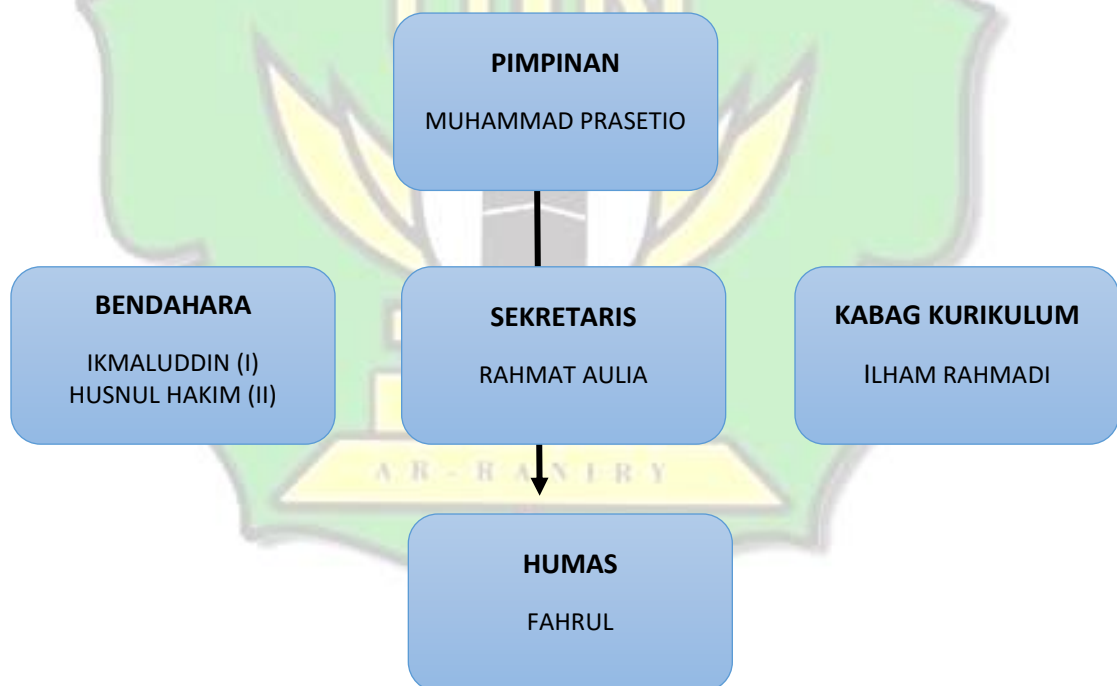
<sup>67</sup>Dokumentasi Di Pesantren Babussalam Hari Sabtu Tanggal 25 Juni 2022.

<sup>68</sup>Dokumentasi Di Pesantren Babussalam Hari Sabtu Tanggal 25 Juni 2022.

- Mengajarkan Ilmu Keislaman yang berpahamkan ajaran *Ahlu Sunnah Waljama'ah* dan ilmu umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek yang akan menjadi suri teladan bagi orang lain.
- Menpersiapkan kader-kader hafidz dan hafidzah masa depan yang siap menyebarkan ajaran Islam Rahmatan lil alamin ke seluruh penjuru dunia.<sup>69</sup>

#### 4. Struktur Organisasi Pesantren Babussalam

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi Pesantren Babussalam



Sumber Data: Dokumentasi Pada Pesantren Babussalam

#### 5. Rekapitulasi Dewan Guru Yang Mengajar Di Pesantren

<sup>69</sup>Dokumentasi Di Pesantren Babussalam Hari Sabtu Tanggal 25 Juni 2022.



Tabel 4.1  
Daftar Dewan Guru Di Pesantren Babussalam

No	Nama	Tempat/ Tgl Lahir	Jenis Kelamin	Jabatan	Domisili
1.	Muhammad Prasetio	Pem. Ganjang, 18 Juni 1997	LK	Pimpinan Pesantren	Sabang
2.	Ikmaluddin Siregar	Ramba, 09 Juli 1995	LK	Bendahara	Sabang
3.	Rahmat Aulia	Bireun, 09 November 1998	LK	Dewan guru	Sabang
4.	Ilham Rahmadi	Banda Aceh, 18 Februari 1999	LK	Dewan guru	Sabang
5.	Fahrul Ridha	Bandar Khalifah, 26 Mei 2000	LK	Dewan guru	Sabang
6.	Muhammad Husnul Hakim hms	Medan, 27 April 1999	LK	Dewan guru	Sabang

Sumber Data: Dokumentasi Pada Pesantren Babussalam

### **B. Kejujuran Santri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang**

Pada penelitian ini penulis mengamati karakter santri yang berhubungan dengan sikap, perkataan maupun perilakunya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial ketika berada dalam lingkungan pesantren dengan pembelajaran yang berlangsung aktif. Dalam hal ini diperlukan Kerjasama dan kejujuran santri untuk mengungkapkan kebenaran bagi santri yang membawa *handphone*, karena hal tersebut memiliki dampak dalam proses belajar.

Penulis akan memaparkan dampak dari penggunaan media sosial dalam lingkungan pesantren bagi santri, ada dua dampak yang dapat dilihat yaitu dampak negatif dan dampak positif. Namun dalam penelitian ini penggunaan media sosial sangat banyak membawa pengaruh negatif kepada santri seperti tidak konsentrasi dan fokus dalam belajar, hafalan Al-Qur'an tidak mencapai target kelulusan, mengakses berita, video atau audio negatif yang bersifat pornografi, pembullyan, membangun relasi dengan lawan jenis sampai berpacaran, serta hal yang tidak mendidik lainnya sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan moral yang baik bagi santri. Adapun dampak positif sangat sedikit seperti dapat membangun relasi dengan orang lain di luar pesantren dan mendapatkan informasi baru. Namun santri perlu adanya pengontrolan dari orang dewasa dalam menggunakan media sosial, sehingga untuk menghindari hal yang negatif terjadi, maka pesantren membuat peraturan bahwa seluruh santri tidak diperbolehkan membawa *handphone* dan mengakses media sosial.

Hasil penelitian dan observasi tentang penggunaan media sosial pada santri di pesantren Babussalam tersebut. Maka untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah di atas ada beberapa point yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan Pemimpin Pesantren beliau mengatakan bahwa:

"Media yang digunakan oleh para ustadz dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu media cetak seperti buku atau kitab. Terkadang ada juga menggunakan media zoom apabila ada pemateri yang berasal dari luar daerah seperti pada saat belajar Bahasa Turki. Mengenai penggunaan media sosial pada santri, mereka tidak dibolehkan menggunakan *handphone* karena akan menghambat atau mengganggu proses belajar mengajar terutama untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka tidak fokus pada menghafal melainkan

fokus pada *handphone* atau media sosial. Interaksi yang dilakukan oleh santri dengan teman sebaya maupun ustadz bertatap muka dan melakukan komunikasi secara langsung, apabila ada *handphone* maka interaksi santri dengan lingkungan sekitarnya sangat minim. Faktor yang membuat santri tetap istiqamah dalam pesantren karena mereka terikat dengan peraturan diiringi dengan nasehat yang diberikan oleh ustadz. Cara mengontrol diri agar tidak kecanduan dalam menggunakan media sosial adalah dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif serta membuat batasan waktu ketika menggunakan *handphone*".<sup>70</sup>

### 1. Dampak Positif Media Sosial (Sumber Informasi)

Ada beberapa dampak positif yang terkait dengan media sosial sebagai sumber informasi, media komunikasi dan bertukar informasi. Namun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I selaku dewan guru di pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

"Santri tidak diperkenankan menggunakan media sosial di *handphone* atau jenis teknologi lainnya dalam lingkungan pesantren selama aktif belajar walaupun di satu sisi berdampak positif, akan tetapi lebih banyak membawa *kemudharatan* dalam terlaksananya pembelajaran yang bermutu, adapun santri yang menggunakan *handphone* di luar lingkungan pesantren bukan tanggungjawab pihak pesantren lagi. Media yang digunakan santri di pesantren untuk membangun komunikasi dan bertukar informasi adalah dengan cara berinteraksi langsung, kemudian lebih menggunakan kemampuan verbal seperti memberikan ceramah atau kajian kepada orang lain untuk meningkatkan pengetahuan agama".<sup>71</sup>

Tidak jauh berbeda hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden II selaku dewan guru di Pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

<sup>70</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Pimpinan Pesantren Babussalam pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.

<sup>71</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I selaku dewan guru Babussalam pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022

"Pada pesantren santri tidak menggunakan media sosial pada proses belajar mengajar, akan tetapi ustadz menggunakan metode pembelajaran menghafal cepat bagi santri hafiz Al-Qur'an. Santri di didik agar dapat berperilaku dengan sopan, beradab dalam berperilaku dan berbicara, sehingga hal tersebut merupakan ilmu dan pemberian informasi secara langsung kepada santri dalam pembelajaran ilmu agama".<sup>72</sup>

Kemudian Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden III selaku dewan guru di Pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

"Sumber informasi yang didapatkan dalam lingkungan pesantren berasal dari ustadz, buku bacaan, kitab dan koran. Santri tidak diperkenankan membawa *handphone* atau alat elektronik lainnya yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Bagi siswa yang melanggar aturan seperti membawa *handphone* maka tindakan yang akan kami lakukan yaitu memecahkannya atau HP-nya dijual, kemudian uangnya kami gunakan untuk membeli makanan yang diberikan kepada semua santri. Hal tersebut dilakukan agar santri tidak mengulangi kesalahannya lagi".<sup>73</sup>

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri III selaku santriwan di Pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Di pesantren ini belum ada pelajaran yang mengharuskan santri untuk menggunakan internet. Cara saya membangun relasi dengan orang lain yaitu tidak sombong dan tetap berkomunikasi dengan teman walaupun pada saat libur di pesantren. Saya mendapatkan informasi baru dengan cara membaca koran, majalah dan lainnya".<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden II selaku dewan guru Babussalam pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022

<sup>73</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden III selaku dewan guru Babussalam pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022.

<sup>74</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri III selaku santriwan Babussalam pada hari selasa tanggal 07 Juni 2022.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri IV selaku santriwan di Pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Semua pelajaran yang terdapat di pesantren tidak menggunakan media untuk mengakses internet seperti *computer*. Selaku santri di pesantren kami membangun relasi dengan bercerita dan belajar bersama. Para santri mendapatkan informasi terbaru dari koran".<sup>75</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Pesantren Babussalam bahwa santri mendapatkan informasi dan ilmu terkait dengan pembelajaran dan pengetahuan lainnya melalui ustadz-ustadz, teman sebaya, koran, buku-buku atau kitab yang terdapat dalam lingkungan pesantren.

## **2. Dampak Positif Media Sosial (Memperluas Pergaulan)**

Dampak positif lainnya dalam penggunaan media sosial yaitu dapat memperluas relasi dengan orang lain, bertukar opini/pendapat dengan orang lain serta mendapatkan informasi baru. Namun berbeda pendapat seperti yang dikemukakan oleh Responden I selaku dewan guru di Pesantren Babussalam, bahwa:

"Cara santri membangun relasi dengan orang lain yaitu menampilkan karakter yang baik dan akhlak terpuji. Peran santri dalam menyalurkan informasi kepada orang lain yaitu dengan mempelajari ilmu, menguasai syarah serta berusaha menghidupkan *ruhul ma'had* yang berlandaskan agama selama mereka libur, menjadikan diri sebagai contoh teladan yang mencerminkan diri dengan akhlak dan adab seorang santri. Hal yang sering dibahas oleh santri di pesantren yaitu pembelajaran yang mereka pelajari selama di pesantren tentang ilmu dan pengetahuan Islam. Kemudian santri juga bertukar informasi dengan orang lain

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri IV selaku santriwan Babussalam pada hari selasa tanggal 07 Juni 2022.



seperti membentuk kedisiplinan, berdiskusi secara kelompok serta mengutarakan pendapat secara personal".<sup>76</sup>

Tidak jauh berbeda hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri I selaku santriwan di Pesantren Babussalam, bahwa:

"Di pesantren tidak ada media pembelajaran yang menggunakan internet sebagai sumber informasi dalam belajar. Cara santri membangun relasi dengan orang lain tanpa menggunakan media yaitu berinteraksi langsung dengan ustadz, orangtua maupun teman sebaya. Santri mendapatkan informasi melalui buku-buku pelajaran serta ilmu yang disampaikan oleh ustadz".<sup>77</sup>

Hasil wawancara dengan Santri II selaku santriwan di Pesantren Babussalam juga menunjukkan bahwa:

"Semua kegiatan belajar mengajar di pesantren tidak menggunakan dengan *handphone* atau *computer*. Cara santri membangun relasi dengan orang lain yaitu bercerita bersama, bermain bersama serta belajar bersama. Cara kami mendapatkan informasi terbaru melalui ustadz, koran atau majalah".<sup>78</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri V selaku santriwan pada pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Peraturan di pesantren kami tidak diperbolehkan menggunakan sosial media baik itu *Tiktok*, *Instagram* maupun *Facebook*. Jadi, jika ada teman yang menggunakan sosial media, kami akan mengingatkannya. Selama saya tinggal di pesantren, saya tidak melihat satu santri pun yang menggunakan *handphone*. Jika

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I selaku dewan guru Babussalam pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.

<sup>77</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri I selaku santriwan Babussalam pada hari senin tanggal 06 Juni 2022.

<sup>78</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri II selaku santriwan Babussalam pada hari senin tanggal 06 Juni 2022.



kedapatan membawa *handphone* di pesantren maka akan dipecahkan oleh ustadz kemudian diberi surat peringatan.<sup>79</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri VI selaku santriwan pada pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Pendapat saya tidak ada yang boleh bermain media sosial di pesantren, jika ada teman yang membawa *handphone* maka akan saya tegur. Selama saya di pesantren belum ada santri yang membawa *handphone*, apabila kedapatan oleh ustadz maka akan dipecahkan. Cara santri membangun relasi yaitu berinteraksi langsung dengan sesama teman, bertemu langsung dengan ustadz-ustadz dan menanyakan tentang Ilmu Agama apabila ada yang tidak paham atau diketahui".<sup>80</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Pesantren Babussalam hubungan interaksi dan komunikasi antara santri dan ustadz sangat baik, santri diarahkan, dibimbing serta diberikan pengajaran oleh ustadz dengan cara lemah lembut, serta menggunakan tutur bahasa yang baik dan sopan.

### **3. Dampak Negatif Media Sosial (Kesenjangan Sosial, Kecanduan Media Sosial)**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I beliau mengatakan bahwa:

"Dampak negatif penggunaan media sosial yaitu terjadi kesenjangan dalam interaksi sosial, tidak menggunakan media komunikasi seperti *handphone* dalam menjalankan pembelajaran di pesantren menjadi salah satu faktor kurangnya santri mendapatkan informasi tentang dunia luar, namun di satu sisi hal tersebut dilakukan untuk kemaslahatan dan *ghayah* dalam pemondokan. Belum ada santri

<sup>79</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri V selaku santriwan Babussalam pada hari senin tanggal 06 Juni 2022.

<sup>80</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri VI selaku santriwan Babussalam pada hari selasa tanggal 07 Juni 2022.

yang candu terhadap media sosial. Upaya yang dilakukan apabila ada santri yang kecanduan media sosial hal yang pertama dilakukan adalah mencari informasi mengenai permasalahan tersebut, lalu memanggil santri untuk dinasehati agar menggunakan media secara baik".<sup>81</sup>

Tidak jauh berbeda hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden II selaku dewan guru pada Pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

"Apabila santri diizinkan aktif menggunakan media sosial pada pesantren maka dampak yang dapat dilihat secara langsung yaitu hubungan sosial dalam berinteraksi tidak sehat, santri akan bersikap individual tanpa memperdulikan keadaan sekitar karena lalai dalam bermedia sosial. Selanjutnya akan menimbulkan kecemburuan sosial antara sesama santri karena tingkat modernisasi yang semakin berkembang, dengan demikian akan terlihat perbedaan tingkat interaksi sosial dari segi ekonomi dan pengetahuan terhadap dunia luar yang dapat menjerumuskan santri ke hal negatif".<sup>82</sup>

Kemudian hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden III selaku dewan guru pada Pesantren Babussalam, bahwa:

"Peraturan pesantren sangat melarang santri membawa alat elektronik seperti *handphone* karena benda tersebut dapat mengganggu proses belajar mengajar di pesantren. Penggunaan HP tidak hanya menyebabkan kesenjangan sosial akan tetapi menyebabkan kecanduan bagi penggunaan medianya dengan berbagai aplikasi sehingga fokus dalam belajar akan berkurang bahkan menyebabkan santri malas dan lalai dalam belajar. Kemudian berdampak pada tidak berkah dan tidak membawa manfaat bagi ilmu yang telah diperoleh karena tidak diasah dan dikembangkan dengan baik dalam membentuk karakter, pengetahuan agama pada lingkungan pesantren".<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I selaku dewan guru Babussalam pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.

<sup>82</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden II selaku dewan guru Babussalam pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022.

<sup>83</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden III selaku dewan guru Babussalam pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri I selaku santriwan pada pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Penggunaan media sosial di pesantren akan mengganggu konsentrasi dalam belajar terutama bagi santri penghafal Al-Qur'an. Biasanya santri yang aktif bermain media sosial akan tertinggal pelajaran dengan teman-teman yang lain. Saya tidak mengetahui apakah ada teman yang bermain *handphone* di pesantren".<sup>84</sup>

Observasi yang peneliti lakukan di Pesantren Babussalam santri diarahkan ustadz dalam belajar untuk mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an setiap hari, kemudian ustadz menyimak hafalan mereka pada jadwal yang telah ditentukan dalam roster pelajaran sehingga santri dituntut untuk fokus dalam belajar.

#### **4. Dampak Negatif Media Sosial (Berkurangnya Intensitas Dalam Berinteraksi, Menimbulkan Kecemburuan Sosial dan Konsumtif)**

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I selaku dewan guru pada Pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

"Komunikasi antara ustadz dan santri berjalan dengan lancar karena tidak adanya penggunaan media sosial di pesantren. Agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial ketika ada santri yang menggunakan *handphone* maka para santri tidak dibenarkan aktif menggunakan *handphone* dengan cara memberikan penjelasan yang signifikan".<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri I selaku santriwan Babussalam pada hari senin tanggal 06 Juni 2022.

<sup>85</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I selaku dewan guru Babussalam pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.

Tidak jauh berbeda hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden II selaku dewan guru pada Pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

"Salah satu faktor hilangnya kepedulian dan interaksi sosial yang baik antara sesama manusia disebabkan oleh media sosial, sehingga dapat menjauhkan orang yang dekat dan mendekatkan orang yang jauh dalam jarak. Manusia akan lalai khususnya bagi para santri yang sedang menuntut ilmu, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang didapatkan apabila tidak fokus dalam belajar, karena kelas hafidz sangat memerlukan ketekunan, keyakinan serta fokus untuk mencapai target hafalan yang baik dan sempurna sehingga perlu pengulangan hafalan secara konsisten, oleh karena itu santri tidak diperkenankan bermain *handphone* ketika pembelajaran aktif selama dalam lingkungan pesantren".<sup>86</sup>

Kemudian hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden III selaku dewan guru pada Pesantren Babussalam, bahwa:

"Kecemburuan sosial yang terdapat di kalangan santri tidak hanya disebabkan oleh media sosial, akan tetapi pilih kasih juga termasuk salah satu penyebabnya terutama yang dilakukan oleh ustadz kepada para santrinya baik dalam memberikan perhatian, pengajaran dalam belajar maupun pemberian sanksi kepada santri yang melanggar aturan. Sejauh ini belum ada santri yang kecanduan terhadap media sosial, karena selama dalam lingkungan pesantren jadwal belajar dan kegiatan lainnya dilaksanakan dengan sangat ketat sehingga peluang santri untuk bermain *handphone* sangat sempit. Apabila ada santri yang bermain media sosial, maka ustadz akan mengetahui dari hasil belajarnya yang menurun dan tidak mencapai target kelulusan".<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden II selaku dewan guru Babussalam pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022.

<sup>87</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden III selaku dewan guru Babussalam pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri III selaku santriwan pada pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Pendapat saya jika ada santri yang mengakses media sosial di pesantren merupakan hal biasa, namun akan berakibat pada terganggunya pelajaran mereka. Setau saya tidak ada santri yang menggunakan *handphone* di pesantren, karna barang tersebut ilegal. Dampak lain dari penggunaan media sosial adalah santri tidak fokus lagi untuk mencapai cita-citanya, apalagi mereka menonton video yang tidak senonoh, interaksi dengan orang disekitarnya tidak baik".<sup>88</sup>

### **C. Upaya Ustadz Dalam Pembinaan Karakter Jujur Santri Berkaitan Dengan Penggunaan Media Sosial Di Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang**

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan dengan Pemimpin Pesantren beliau mengatakan bahwa:

"Belum ada santri yang kedapatan membawa *handphone* di pesantren. Tindakan yang akan dilakukan apabila ada santri yang membawa *handphone* maka pihak pesantren akan mengambilnya, apabila anak diberikan *handphone* maka banyak menimbulkan dampak negatif dibandingkan dampak positifnya. Pengontrolan yang dilakukan oleh pihak pesantren kepada santri yaitu dengan menyesuaikan program belajar untuk jam harian serta mengabsen mereka di setiap jam belajar sehingga santri tidak memiliki peluang untuk bermain *handphone*. Harapan yang ingin di capai dalam pengawasan yang dilakukan kepada santri agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang seharusnya belum pantas dilakukan sebelum waktunya sehingga mereka menjadi insan yang mulia. Apabila mereka mematuhi peraturan dan patuh terhadap ustadz maka ilmunya akan berkah. Tidak ada sarana dan fasilitas khusus dalam menangani santri yang bermasalah, akan tetapi menulis catatan pada buku mereka serta memberi hukuman yang mendidik kepada mereka agar tidak mengulangi lagi kesalahannya. Mengenai razia *handphone* di pesantren rutin dilakukan terutama pada lemari dan tempat tidur santri".<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri III selaku santriwan Babussalam pada hari selasa tanggal 07 Juni 2022.

<sup>89</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Pimpinan Pesantren Babussalam pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.



Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, para ustadz menggunakan metode pembelajaran yang sangat baik dalam mengajari para santri baik pada kelas tahfidz maupun pembelajaran lainnya, sehingga santri dapat menerima ilmu dengan sangat baik pula.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I selaku dewan guru di pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

"Upaya yang dilakukan ustadz untuk menumbuhkan kesadaran kepada santri yaitu dengan menumbuhkan rasa cinta dan hobi mereka terhadap belajar dan menambah ilmu pengetahuan dengan cara menceritakan sejarah para alim ulama, sahabat, cendikiawan, para rasul serta pahlawan Islam yang memperjuangkan ilmu pengetahuan dalam membuat karya dan karangan pada zaman dahulu yang serba terbatas dalam segala hal sehingga dapat memberikan motivasi dan bimbingan kepada para santri. Respon santri dalam pelaksanaan yang dilakukan ustadz untuk menumbuhkan kesadaran santri sangat baik. Pada pondok pesantren santri dibuat program perlombaan antar teman sebaya sebagai acuan kompetisi mengasah ilmu pengetahuan yang telah didapatkan. Adapun bentuk perlombaan yang diadakan seperti lomba adzan, mengaji, kajian kitab dan lainnya. Persentase santri yang menguasai pembelajaran di pesantren sekitar 75% setelah melakukan muzakarah, pengulangan atau diskusi terhadap pelajaran tertentu. Faktor pendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah dengan penyediaan ruang kelas yang kondusif dan nyaman. Hal yang dilakukan ustadz untuk memberikan contoh kepada santri adalah ustadz terlebih dahulu mengerjakan kebajikan seperti bertutur sopan sesuai akhlak yang diajarkan Islam".<sup>90</sup>

Tidak jauh berbeda dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden II selaku dewan guru di pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>90</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden I selaku dewan guru Babussalam pada hari kamis tanggal 02 Juni 2022.



"Upaya yang dilakukan agar santri betah dalam belajar dan tidak menggunakan media sosial di pesantren yaitu dengan memberikan motivasi, membuat santri senang dengan keramahan para ustadz dan menguasai metode menyenangkan pada saat mengajar. Apabila ada santri yang melanggar aturan maka akan diberikan hukuman seperti tidak memberikan waktu istirahat apabila santri belum mencapai target dalam belajar atau menghafal, memberikan sanksi dalam bentuk fisik seperti *push up*, melaksanakan piket dapur (hukuman ringan). Adapun hukuman berat seperti diberi surat peringatan, memanggil orangtua atau dikeluarkan dari pesantren".<sup>91</sup>

Kemudian wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden III selaku dewan guru di pesantren Babussalam, beliau mengatakan bahwa:

"Peraturan pesantren sangat melarang santri membawa *handphone*. Upaya yang dilakukan ustadz ketika santri ketahuan membawa *handphone* ke pesantren maka akan dihancurkan kemudian santri diberi surat peringatan dan menulis perjanjian dengan menandatangani bahwa apabila peraturan tersebut masih dilanggar maka akan menerima konsekuensi dan sanksi yang telah ditetapkan berdasarkan peraturan pesantren".<sup>92</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri I selaku santriwan pada pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Peran ustadz dalam menegakkan peraturan di pesantren yaitu membuat perjanjian dengan menanda tangan dan siap menerima konsekuensi jika melanggar. Tindakan ustadz apabila *handphone* kedapatan pada santri di pesantren maka akan disita atau dipecahkan. Cara ustadz memberikan peringatan kepada santri yang melanggar aturan di pesantren yaitu memanggilnya ke kantor dan bicara empat mata dengan santri tersebut. Metode yang digunakan ustadz dalam memberikan peringatan kepada santri yang melanggar yaitu dengan ceramah, sindiran dan memberikan hukuman. Orang yang terlibat dalam

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden II selaku dewan guru Babussalam pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022.

<sup>92</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Responden III selaku dewan guru Babussalam pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2022.

menangani santri yang melanggar aturan yaitu ustadz, santri, orangtua atau lainnya".<sup>93</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri II selaku santriwan pada pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Ustadz kami telah membuat peraturan yang di dalam peraturan itu semua santri tidak boleh menggunakan *handphone* android. Apabila santri ketahuan membawa *handphone* di pesantren maka akan dipecahkan kemudian diberi surat peringatan. Metode ustadz apabila ada santri yang melakukan kesalahan akan dinasehati oleh ustadz, akan tetapi jika kesalahan tersebut dilakukan berulang kali maka santri akan diberikan hukuman oleh ustadz. Orang yang terlibat dalam menangani santri yang melanggar aturan pesantren adalah ustadz".<sup>94</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di pesantren para santri diberikan arahan dan bimbingan oleh ustadz pada saat proses belajar mengajar sehingga santri terarah serta disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di pesantren.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri III selaku santriwan pada pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Peran ustadz dalam menjalankan tata tertib pesantren agar santri tidak menggunakan media sosial yaitu memberikan nasehat seputar medsos dan efek negatif yang dihasilkan dari media sosial tersebut. Apabila kedatangan santri membawa *handphone* maka akan disita oleh ustadz. Cara ustadz memberikan peringatan kepada santri yaitu dengan memarahinya serta memberikan sanksi. Metode peringatan yang diberikan ustadz kepada santri yang melanggar aturan pesantren yaitu melakukan pendekatan kepada santri agar nasehat yang diberikan

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri I selaku santriwan Babussalam pada hari senin tanggal 06 Juni 2022.

<sup>94</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri II selaku santriwan Babussalam pada hari senin tanggal 06 Juni 2022.

akan masuk ke dalam hatinya. Orang yang terlibat dalam memecahkan masalah santri adalah ustadz".<sup>95</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri IV selaku santriwan pada pesantren Babussalam, mengatakan bahwa:

"Peraturan yang ada di pesantren santri tidak dibenarkan membawa *handphone* di pesantren, apabila ketahuan maka akan dipecahkan oleh ustadz. Jika ada santri yang melanggar aturan pesantren maka akan dinasehati ustadz. Metode yang digunakan ustadz dalam memberikan nasehat kepada santri yang melanggar aturan pesantren seperti nasehat pada umumnya. Apabila ada masalah yang terdapat di pesantren maka ustadz-ustadz yang akan menanganinya".<sup>96</sup>

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan sehingga menghasilkan data yang diperlukan sesuai dengan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian, maka ada beberapa point pembahasan terkait dengan hasil penelitian, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Karakter Jujur Santri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang**

- a. Penggunaan *handphone* dan media sosial pada santri di Pesantren Babussalam sama sekali tidak diperkenankan oleh ustadz, bahkan terdapat pada peraturan pesantren agar hal tersebut tidak

<sup>95</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri III selaku santriwan Babussalam pada hari selasa tanggal 07 Juni 2022.

<sup>96</sup>Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Santri IV selaku santriwan Babussalam pada hari selasa tanggal 07 Juni 2022.

mengganggu konsentrasi santri dalam menuntut ilmu di pesantren terutama bagi santri kelas tahfidz Al-Qur'an.

b. Pembelajaran yang terdapat di pesantren menggunakan media cetak seperti buku atau kitab. Apabila diperlukan media elektronik seperti pada pembelajaran Bahasa Turki maka akan di gunakan aplikasi zoom dalam pembelajaran, namun hal tersebut sangat jarang dilakukan di pesantren. Jika ada maka yang menggunakan media elektronik tersebut adalah dewan guru kemudian dipaparkan kepada para santri terhadap materi yang akan diajarkan.

c. Dampak dari penggunaan media sosial pada santri di lingkungan pesantren yaitu:

- santri akan terjerumus ke hal-hal negatif jika penggunaan media sosial atau *handphone* diizinkan, karena pihak pesantren terbatas dalam mengontrol santri dalam waktu 24 jam.
- Santri tidak konsentrasi dalam belajar sehingga menyebabkan santri ketinggalan pelajaran dengan teman lain apabila menggunakan *handphone* di pesantren.
- Akses internet, aplikasi dan konten yang dibuka oleh santri memungkinkan terjadinya akses hal-hal yang negatif seperti menonton video yang tidak pantas, sehingga santri melakukan hal-hal yang terlarang sebelum waktunya. Oleh karena itu

penggunaan *handphone* sangat dilarang bagi santri dalam lingkungan pesantren Babussalam.

- d. Cara santri membangun relasi dan menerima informasi baru yaitu dengan cara berinteraksi langsung dengan membangun komunikasi dengan baik antara ustadz dengan santri serta antara santri dengan santri lainnya.

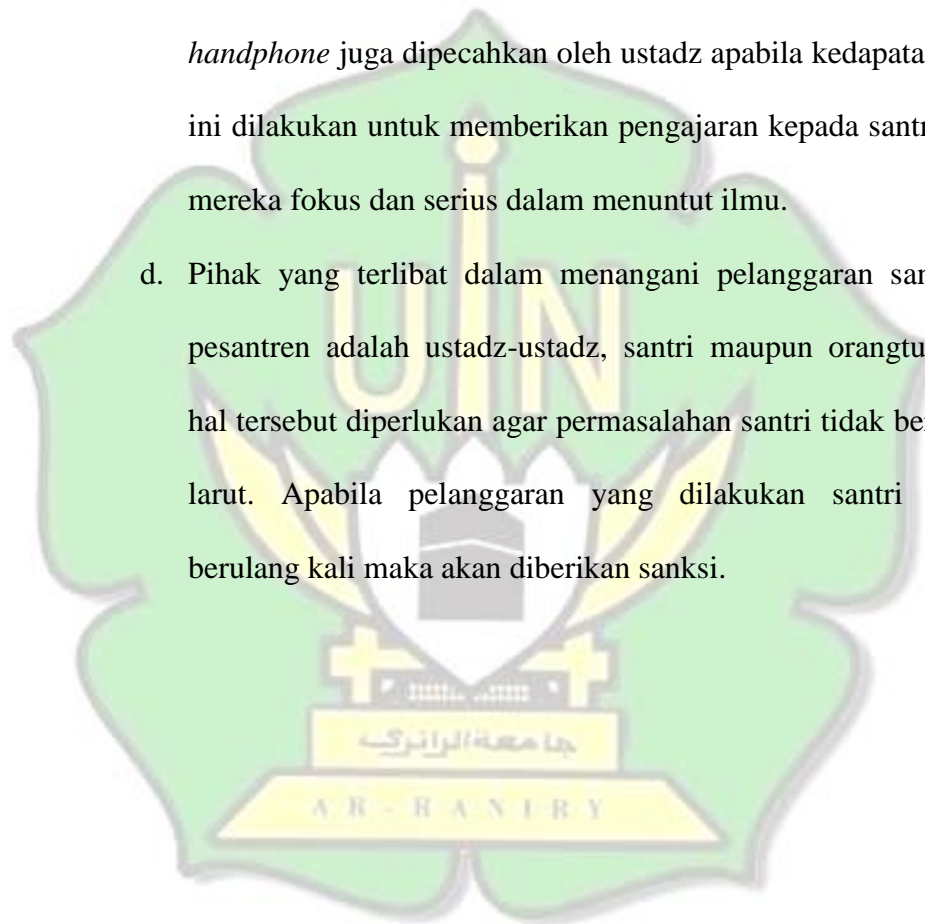
## **2. Upaya ustadz dalam membina karakter jujur santri menanggapi penggunaan Media Sosial di pesantren Babussalam Desa Krueng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang**

Upaya yang dilakukan ustadz sebagai upaya preventif serta dalam memecahkan permasalahan santri yang terdapat di pesantren berdasarkan data yang diperoleh di lapangan akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Strategi yang dilakukan ustadz sebagai upaya preventif di pesantren dalam menegakkan atauran yaitu meminta santri menandatangani surat perjanjian bahwa selama berada dalam lingkungan pesantren tetap mematuhi segala atauran yang telah ditetapkan demi ketertiban dan kedisiplinan pada saat proses belajar mengajar.
- b. Peran ustadz dalam memberikan contoh teladan kepada santri yaitu dengan menampilkan karakter dan perbuatan yang baik seperti bertutur kata yang sopan, melaksanakan ibadah tepat waktu sehingga santri dapat belajar dari mengambil contoh

dalam bersikap, berbicara maupun berperilaku dengan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

- c. Metode yang digunakan ustadz dalam menangani santri yang membawa *handphone* ke pesantren yaitu dengan memberikan peringatan, menyita *handphone* tersebut pada santri bahkan *handphone* juga dipecahkan oleh ustadz apabila kedapatan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengajaran kepada santri agar mereka fokus dan serius dalam menuntut ilmu.
- d. Pihak yang terlibat dalam menangani pelanggaran santri di pesantren adalah ustadz-ustadz, santri maupun orangtua jika hal tersebut diperlukan agar permasalahan santri tidak berlarut-larut. Apabila pelanggaran yang dilakukan santri sudah berulang kali maka akan diberikan sanksi.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian di lapangan maka diketahui bahwa:

1. Penggunaan media sangat dikontrol demi pembinaan sikap jujur santri agar dalam proses belajar mengajar di pesantren berjalan dengan lancar. Maka santri dituntut untuk jujur kepada dirinya sendiri untuk tidak membawa *handphone* ke pesantren. Penggunaan media belajar terbagi menjadi 2 (dua) yaitu media elektronik dan media non-elektronik. Media elektronik terdiri dari penggunaan aplikasi *Zoom* melalui komputer atau laptop, kemudian menggunakan *infocus* untuk mempermudah para santri dalam belajar bahasa Turki dan pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Adapun media non-eletronik terdiri dari buku-buku pelajaran seperti buku akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, pendidikan agama Islam, dan juga kitab-kitab dalam Bahasa Arab.
2. Peraturan yang ditetapkan di pesantren Babussalam santri sangat dilarang membawa *handphone* untuk mengakses media sosial. Bagi santri yang tidak melanggar peraturan tersebut maka proses belajarnya akan berjalan dengan lancar. Namun ada beberapa santri yang melanggar aturan pesantren dengan membawa *handphone* dalam lingkungan pesantren maka

akses media sosial tanpa pengawasan dan kontrol ustadz akan menimbulkan dampak negatif dari berbagai fitur aplikasi seperti *whatsapp, facebook, instagaram* seperti:

- a. Tidak konsentrasi pada saat belajar sehingga akan mengganggu hasil dari pembelajaran yang didapatkan tidak baik bahkan memiliki penurunan terhadap nilai pada suatu mata pelajaran yang mengakibatkan tidak mencapai target kelulusan yang telah ditetapkan oleh pesantren.
  - b. Terjadinya kesenjangan sosial baik dalam berinteraksi antara sesama teman sebaya, ustadz maupun orang lain yang berada pada lingkungan pesantren sehingga dapat menimbulkan gaya hidup yang individualis tanpa adanya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar yang menjadikan para santri tidak taat peraturan dan tata tertib yang berada di pesantren.
3. Upaya yang dilakukan ustadz dalam menangani penggunaan media sosial pada santri demi menciptakan karakter disiplin dan jujur yaitu:
- a) Memecahkan *handphone* apabila ketahuan dalam lingkungan pesantren.
  - b) Memberikan surat peringatan serta menandatangani surat perjanjian untuk tidak mengulangi lagi.
  - c) Memanggil orangtua santri ke pesantren atau mengeluarkan santri di pesantren apabila pelanggaran fatal.

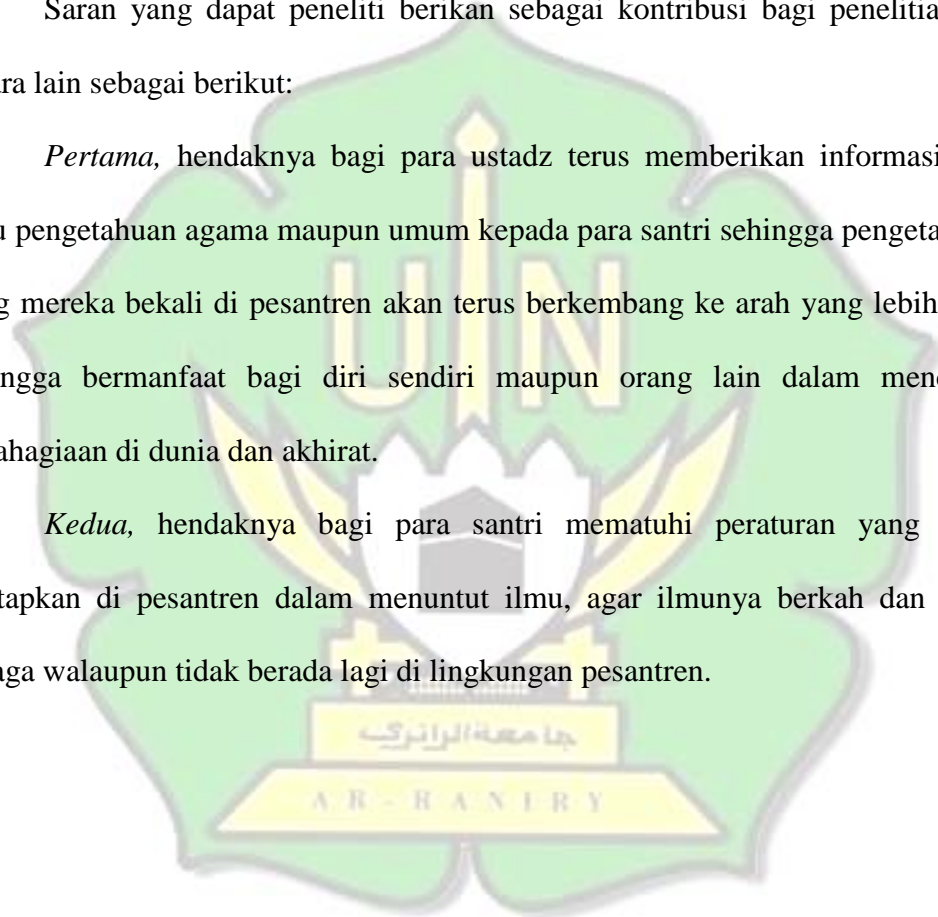
- d) Sanksi ringan berupa santri tidak diberikan istirahat apabila hafalan tidak mencapai target, melaksanakan piket dapur serta menyuruh santri untuk melakukan *push up*.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan sebagai kontribusi bagi penelitian ini antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, hendaknya bagi para ustadz terus memberikan informasi dan ilmu pengetahuan agama maupun umum kepada para santri sehingga pengetahuan yang mereka bekali di pesantren akan terus berkembang ke arah yang lebih baik sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

*Kedua*, hendaknya bagi para santri mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di pesantren dalam menuntut ilmu, agar ilmunya berkah dan tetap terjaga walaupun tidak berada lagi di lingkungan pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Fadhal dan Syatibi. 2006. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia*. Jakarta: Departemen Keagamaan Republik Indonesia.
- Akhyak. 2005. *Profil pendidik sukses*. Surabaya: elkaf.
- Al Hamid, Makky. 2019. *Penggunaan Media Sosial Facebook Di Kalangan Santri Pondok Pesantren As-Shomadiyah*, Skripsi: Dipublikasikan Secara Online. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Al-Ana, Muji. 2008. *Analisis Kualitas Ustadz Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Anaab Kota Gede Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Amin, Muhammad. 2009. *Islam Dan Pembelajaran Sosial*. Malang: UIN Malang Press.
- Ardi, Tristidi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Arinkunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani. 2006. *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Budiman, Nasir dkk. 2006. *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*, (Skripsi Teks dan Disertasi. Cet ke 1. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmawarita, Silvia dan Linda Aryani. 2014. *Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi*, Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 2. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Fathoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Khoiriyah. 2012. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Lubis, Zulfahmi. 2016. *Kewajiban Belajar*. Medan: UIN Sumatera Utara.

- Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. 2017. *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, Buletin Psikologi: Vol. 25, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nafiah, Hidayatun. 2021. *Penggunaan Media Sosial Dalam Kehidupan Sosial Oleh Santriwati Pondok Pesantren*, Skripsi: Dipublikasikan Secara Online. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Qamar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramanda Gustam, Rizky. 2015. *Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan*, eJournal: Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 2. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Riyanto, Deni. 2019. *Perilaku Bermedia Sosial Di Kalangan Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda*, Skripsi: Dipublikasikan Secara Online. Pongoro: IAIN Pongoro.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2005.
- Sanggabuwana, Danang dan Susi Andriani. 2017. *Dampak Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Sentra Industri Keramik Plered, Kabupaten Purwakarta (Suatu Tinjauan Teoritis)*, Jurnal: Komunikasi, Vol 2, No. 2. Purwakarta.
- Saputra, Hamdani. 2021. *Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi*, Jurnal: Al



Murabbi, Vol. 6, No. 2. Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.  
Sariyani. 2017. *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi*, Jurnal Psikoborneo, Vol. 5, No. 4. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Sawaty, Ikhwan. 2018. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren*, Jurnal: *Al-Mau'izhah*, Vol. 1, No. 1. Parepare: Universitas Muhammadiyah.

Setiadi, Ahmad. 2012. *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. Banten: AMIK BSI Karawang.

Setiawan, Andik. 2021. *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi*, Skripsi Dipublikasikan secara Online. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Sofyan Salim, Ahmad. 2020. *Peran Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Riyadhul Amien Muaro Jambi*, Skripsi Dipublikasikan Secara Online. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

Sriyatun, dkk. 2020. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela*, Jurnal: Tambora, Vol. 4 No. 2A. Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa.

Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugeng Cahyono, Anang. 2016. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19. Bandung: Alfabeta.

Suwarsono. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Syarifuddin Al Amin, Mohammad. 2021. *Peran Ustadz Pesantren dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Terhadap Kitab Kuning*, Risalatuna:



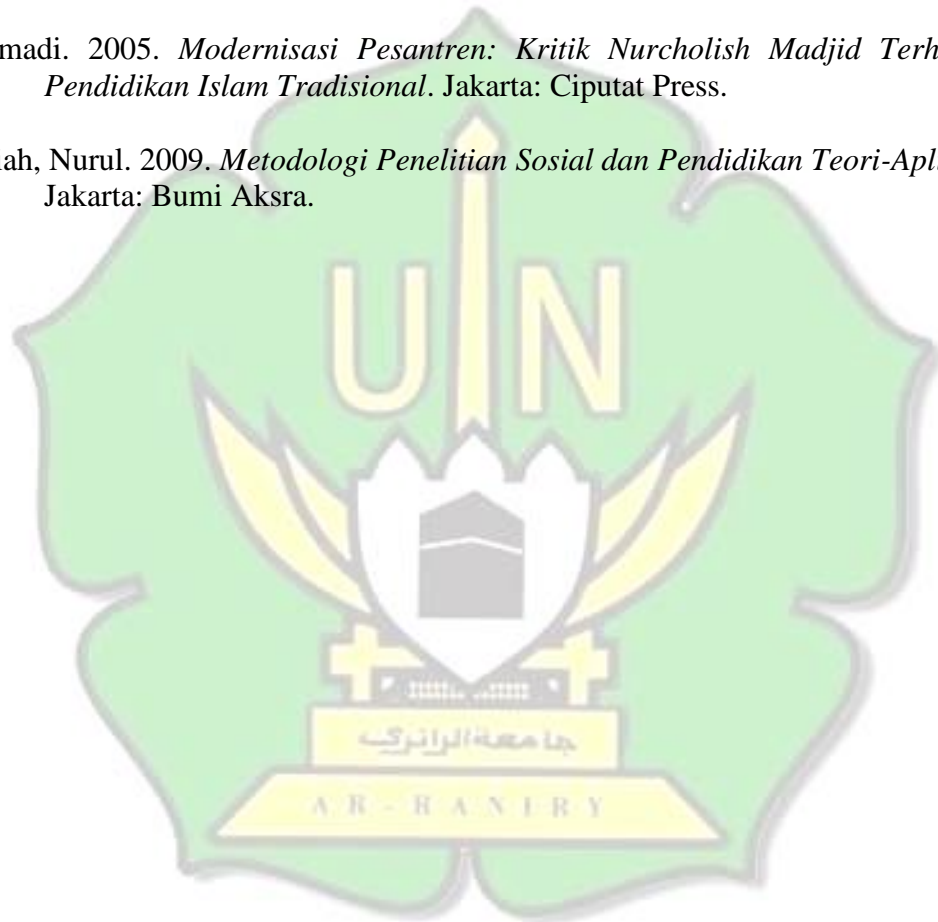
*Journal of Pesantren Studies*, Vol. 1, No. 2. Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin.

Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pesantren sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5. Jakarta: LP3ES.

Yanti Harahap, Juli. 2017. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan*, *Jurnal Edukasi* Vol. 3, No. 2. Medan: Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksra.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-9786 /Un.08/FTK/KP.07.6/10/2021**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
  - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cukup dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
  10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 7 Juli 2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :**
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara:  
 Dr. Nurbayani, M.Ag. sebagai pembimbing pertama  
 Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Mery Hazrina  
 NIM : 180201134  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Upaya Ustadz dalam Penggunaan Media Sosial pada Santri Babussalam Desa Kruceng Raya Kecamatan Suka Karya Kota Sabang
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.
- KEEMPAT** : Ditetapkan : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 12 Oktober 2021

An. Rektor

Dekan

Muslim Rajab

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5637/Un.08/FTK.1/TL.00/04/2022

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Kepala Tahfiz Sulaimaniyah Babussalam Kota Sabang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : mery hazrina / 180201134  
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam  
Alamat sekarang : Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Upaya Ustadz dalam Penggunaan Media Sosial pada Santri di Babussalam Desa Krung Raya Kecamatan Sukakarya Kota Sabang*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 April 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.



Berlaku sampai : 21 Mei 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



## PONDOK PESANTREN TAHFIDZ BABUSSALAM SULAIMANIYAH

Jl. Tengku Chik Ditiro, kuta Ateuh, suka karya, kota Sabang, Aceh  
Telp. (+62) 081376774265 | E-mail : [sabangsulaimaniyah@gmail.com](mailto:sabangsulaimaniyah@gmail.com)

### SURAT PERNYATAAN

No.07/YSBKS/Pimp/7/2022

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : Muhammad Prasetio  
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren  
Alamat : Jln Tgk Chik Ditiro Desa Kuta Ateuh Kecamatan Sukakarya Kota Sabang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwasannya mahasiswi di bawah ini :

Nama lengkap : Mery Hazrina  
NIM : 180201134  
Nama Universitas : UIN AR-RANIRY  
Fak/Jurusan : Tarbiyah / PAI

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Babussalam Sulaimaniyah Kota Sabang guna untuk memenuhi persyaratan pembuatan skripsi semester akhir.

Demikian Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sabang/07/Juli/2022

Pimpinan Pesantren  
  
 YAYASAN  
**SULAIMANIYAH**  
**BABUSSALAM**  
**KOTA SABANG**  
 Jalan Sabang 1000, Kota Sabang

Jln. Teungku Chik Ditiro (Belakang Masjid Agung) Kuta Ateuh , Sukakarya Kota Sabang, Aceh  
Telp: 0813-7677-4265 Web : [www.uicci.org](http://www.uicci.org) E-mail : [sabangsulaimaniyah@gmail.com](mailto:sabangsulaimaniyah@gmail.com)